

IDEOLOGI DAN PENGETAHUAN DALAM SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PFRPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS k U-2006 015 AF	No. REG : U-2006/AF/015
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :
Oleh :	



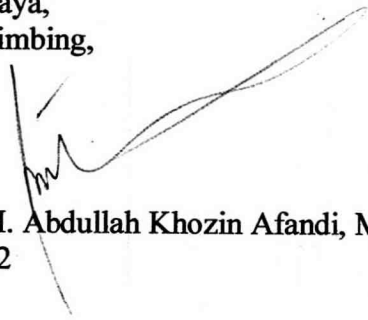
ISKANDAR DZULQORNAIN
NIM : EO 13 99 065

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Iskandar Dzulqornain ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,
Pembimbing,



DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Iskandar Dzulqornain ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

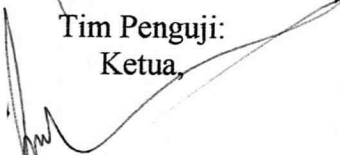
Surabaya, 26 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

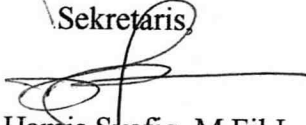
Dekan,


DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692


Tim Penguji:
Ketua,


DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

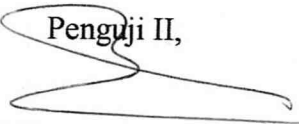
Sekretaris,


H. Hamis Syafiq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

Penguji I,


Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 150 274 382

Penguji II,


Drs. Muhammad Achyar, M.Si
NIP. 150 186 637

ABSTRAK

Tulisan singkat ini coba untuk memaparkan persoalan ideologi dan pengetahuan dalam tinjauan sosiologi pengetahuan dengan tokohnya Karl Mannheim. Secara garis besar sosiologi pengetahuan merupakan studi mengenai kaitan pengetahuan dengan kondisi sosial. Dalam arti pengetahuan dianalisis secara sosiologis. Dengan analisa sosiologisnya ditunjukkan bahwa pengetahuan dideterminasi secara sosial-historis. Bahwa pikiran bukan sekadar aktifitas mental (intelektual) belaka tapi merupakan produksi sosial-historis. Dalam memaparkan gagasan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim digunakan metode kajian kepustakaan atas karya yang menjadi sumber pokok kajian ini dan sumber lain (sekunder) sejauh mendukungnya. Karya yang dijadikan sumber pokok dalam kajian ini adalah karya Mannheim "*Ideology and Utopia*". Metode yang dipilih adalah interpretasi, untuk membantu memaparkan (deskripsi) sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Namun dalam uraian mengenai bagaimana pengetahuan dideterminasi secara sosial-historis juga disajikan kekinian dari perkembangan sosiologi pengetahuan. Dan, diberi sedikit tinjauan terkait dengan perkembangan intelektual dewasa ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Halaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
SAMPUL DALAM.....	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Definisi Operasional.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM.....	17
A. Mengenal Karl Mannheim.....	17
B. Sekilas Pandang Sosiologi Pengetahuan.....	22
C. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pengetahuan.....	24
D. Sosiologi Pengetahuan sebagai Teori Determinasi Sosial.....	31
E. Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	36
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB III IDEOLOGI DAN PENGETAHUAN.....	42
A. Mendefinisikan Ideologi dan Kaitannya dengan Pengetahuan.....	42
B. Dari Konsep Partikular ke Total.....	49
C. Konsep Total Non-Evaluatif.....	56
BAB IV TINJAUAN.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
Daftar Pustaka.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan merupakan suatu daya yang fungsional dalam hidup manusia. Dengan pengetahuannya manusia mampu mengenali peristiwa dan permasalahan, menganalisa, mengurai, mengadakan interpretasi dan menentukan pilihan-pilihan. Dengan pengetahuannya pula manusia mampu mengenali dirinya, mengenali hubungannya dengan dunia, mengenali hubungannya dengan alam, mengenali hubungannya dengan Tuhan. Dengan pengetahuannya pula manusia membentuk sikap dan nilai-nilai hidup, menentukan pilihan-pilihan serta tindakan-tindakan.¹

Pernyataan di atas bisa dipastikan tak ada yang meragukan. Namun pernyataan tersebut memunculkan pertanyaan seperti: apa pengetahuan itu? Bagaimana pengetahuan diperoleh? Dan, Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih memunculkan jawaban yang beragam serta memunculkan perdebatan panjang nan tak berujung. Sudah lazim dinyatakan bahwa pengetahuan bergerak dalam subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Juga sudah sejak lama diasumsikan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang tidak ada hubungan

¹ A.M.W. Pranarka, "Epistemologi dan Kebudayaan" dalam *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan*, ed. A.M.W. Pranarka dan Anton Bakker (Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta, 1979), 16.

antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Dengan kata lain bahwa pengetahuan adalah fakta obyektif tanpa dicampuri unsur subyektifitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian pengetahuan dibedakan dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai kepercayaan, dan keyakinan kelompok tertentu. Karenanya pengetahuan yang bercampur dengan unsur-unsur subyektifitas dianggap sebagai ideologis. Ideologi merupakan sistem nilai dan sistem kepercayaan yang disetujui sebagai fakta atau keyakinan oleh beberapa kelompok.²

Ideologi menunjuk pada dogma-dogma agama dan mitologi yang bersifat imajiner dan tak rasional. Marx menganalogikan cara kerja ideologi dengan *camera obscura*.³ Menurut Marx ideologi adalah 'kesadaran palsu': kesadaran yang mengacu pada nilai-nilai moral tinggi yang sekaligus menutup kenyataan bahwa di belakang nilai-nilai luhur itu tersembunyi kepentingan-kepentingan egois kelas berkuasa. Ideologi merupakan teori yang menunjang kepentingan yang tidak dapat dilegitimasi secara sadar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kita menganggap bahwa kita mengetahui karena beberapa hal. Sebagaimana dinyatakan Hospers bahwa kita tahu kalau kita memiliki pengetahuan karena:

² Lyman Tower Sargent, *Contemporary political Ideology* (United State of America: The Dorsey Press, 1981), 3.

³ John B. Thompson, *Analisis Ideologi*, ter. Haqqul Yaqin (Yogyakarta: rcisod, 2003), 35.

1. *Perception*. Kita mengklaim memiliki pengetahuan karena kita menginderanya. “Bagaimana kamu tahu bahwa ada kursi?”. “Karena saya melihatnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyentuhnya”.
2. *Introspeksi*. Dengan introspeksi kita mengetahui bahwa kita sedang merasa senang, merasa sedih, merasa jatuh cinta.
3. *Memori*. Dengan mengingat kejadian yang sudah lewat kita mengetahui bahwa kejadian itu sudah terjadi. “Bagaimana kamu tahu bahwa kamu sudah sarapan?”. “Saya mengingatnya”.
4. *Rasio*. Dengan rasio kita mampu mengetahui sesuatu, meski kita tidak melihat ataupun menyentuhnya. Jika A lebih besar dari B, dan B lebih besar dari C, maka kita tahu bahwa A lebih besar dari C.
5. *Faith*. Dengan keyakinan kita bisa mengklaim bahwa kita memiliki pengetahuan. “Bagaimana kamu tahu bahwa Tuhan itu ada?”. “Saya tahu dengan keyakinan saya”. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. *Intuisi*. Terkadang dengan intuisi kita dapat mengklaim bahwa kita memiliki pengetahuan. “Bagaimana kamu tahu bahwa arah ini adalah jalan keluar dari hutan ini?”. “Saya mengetahui dengan intuisi”.
7. *Testimony*. Banyak dari kita mengklaim bahwa kita mengetahui karena kita menyaksikan sendiri, tidak hanya mempersepsi dengan indera kita.⁴

⁴ John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis* (London: Routledge, 1996), 41-46.

Demikianlah, manusia dengan segenap kemampuan kemanusiannya mampu menangkap alam kehidupannya dan mengabstraksikannya sebagai pengetahuan. Namun pengetahuan dari hasil abstraksi tersebut tidak lantas dikatakan bahwa pengetahuan yang kita miliki merupakan pengetahuan yang sah atau benar. Lalu bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan yang benar?

Dalam tradisi intelektual terdapat dua aliran terkait hal tersebut. Pertama *rationalisme*, berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Bagi *rationalisme* hanya pengetahuan yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum pengetahuan. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh rasio. Rasio tidak memerlukan pengalaman. Rasio dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Kedua *empirisme*, berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Rasio bukan merupakan sumber pengetahuan, rasio hanya mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa kriteria kebenaran. Pertama *koherensi*, bahwa pernyataan dianggap benar bila bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Kedua *korespondensi*, bahwa pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan dari pernyataan tersebut berkorespondensi atau berkesesuaian dengan obyek yang

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 18.

dituju. Selain kedua teori tersebut, dalam perkembangan berikutnya, terdapat teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Teori ini disebut dengan teori kebenaran *pragmatis*.⁶

Kiranya dapat dikatakan bahwa tiap aktivitas berpikir manusia tidak lantas menghasilkan pengetahuan yang sah. Dengan demikian dalam aktifitas berpikirnya diperlukan prosedur atau metode agar pengetahuan yang dihasilkan merupakan pengetahuan yang benar. Terkait hal tersebut metode ilmiah menjadi metode yang terpilih sebagai sarana berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang sah. Selanjutnya pengetahuan yang berdasarkan pada metode ilmiah disebut sebagai pengetahuan ilmiah (ilmu). Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu. Karena dilakukan dengan metode yang ketat dengan upaya menekan unsur subyektifitas agar tidak masuk dalam pengetahuan, maka ilmu dikatakan sebagai pengetahuan yang sah.

Berdasarkan obyeknya ilmu dibedakan, sebagaimana Wilhem Dilthey, antara pengetahuan alam (*naturwissenschaften*) dan pengetahuan sosial (*geisteswissenschaften*). Keduanya memiliki metode yang berbeda. *Naturwissenschaften* dipraktekkan dengan *eklareren*: menjelaskan suatu kejadian atas dasar penyebabnya, atas dasar hukum alam yang umum.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 57-59.

Geisteswissenschaften dioperasikan dengan *verstehen*: menemukan makna suatu produk manusia dilakukan dengan menempatkan dalam konteksnya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kembali pada persoalan bahwa pengetahuan bergerak dalam subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Dengan arti kata lain bahwa pengetahuan selalu terarah keluar. Jadi aktivitas berpikir (mengetahui) merupakan suatu proses pemahaman terhadap obyek diluar dirinya. Lantas bagaimana proses pemahaman tersebut terjadi?

Dalam mengetahui atau memahami kenyataan itulah pengetahuan kita selalu menampilkan diri dalam cakrawala pemahaman. Cakrawala selalu membatasi pandangan kita menurut titik pandang kita. Kita mengetahui suatu benda dalam kaitannya dengan benda-benda lainnya. Sebatang pensil kita pahami dalam kaitannya dengan benda lain di sekitarnya: meja, buku, dan sebagainya. Meja berada dalam konteks kamar, kamar dalam konteks rumah, rumah dalam konteks kampung, dan seterusnya. Bila cakrawala itu diperluas terus kita akan sampai pada batas akhir, suatu cakrawala total yang kita sebut 'dunia'. Dunia dalam arti kata tertentu merupakan hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya. Karena pengetahuan kita dibatasi sekaligus dimungkinkan oleh konteks-konteks yang lebih luas yang disebut cakrawala-cakrawala. Misalnya, untuk memahami kata kita harus memahami kalimat, gaya bahasa, gaya sastra, kebudayaan, dan seterusnya. Tapi untuk memahami kalimat kita meski memahami kata.

⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), 89-90.

Demikianlah, pemahaman kita berbentuk sebuah lingkaran. Untuk memahami suatu obyek kita harus memiliki pra-paham, lalu pra-paham kita itu perlu disadari lebih lanjut lewat makna yang coba kita pahami. Di dalam aktivitas mengetahui senantiasa bergerak pada subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Dan, proses-proses kesadaran manusia akan dunianya senantiasa dideskripsikan melalui bahasa. Bila pemahaman suatu obyek dilakukan melalui bahasa maka pengetahuan pun bersifat dialogis. Bahasa bukan hanya pemberian nama pada kenyataan, melainkan pemberian nama itu terjadi di dalam interaksi sosial yang menghasilkan konsensus dan konvensi. Ciri dialogis ini memperlihatkan kebahasaan dan kesejarahan dari dunia atau kenyataan. Kebahasaan tampak pada usaha memanusiation kenyataan dengan memberi makna atasnya. Kesejarahan terdapat dalam kenyataan bahwa kenyataan ditangkap melalui bahasa yang sudah dipahami dalam cakrawala tradisi kita. Karena pengetahuan terjadi melalui oposisi subyek-obyek, maka pemahaman tersebut tidak bisa tidak mesti diperantarai. Perantara pemahaman ini adalah lingkungan sosial-kultural dan sejarah. Oleh karena itu, tak ada pemahaman yang bersifat netral dan ahistoris. Pemahaman senantiasa diperantarai oleh konteks sejarah dan sosial tertentu sebagai cakrawalanya.⁸

Dengan demikian dinyatakan bahwa aktivitas berpikir manusia tidak bisa lepas dari konteks sejarah dan sosial disamping unsur psikologis dan dorongan-dorongan hidup yang mendasarinya. Pertanyaan selanjutnya mampukah manusia

⁸ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 44-48.

terbebas dari dorongan-dorongan tak sadar tersebut? Karl Mannheim menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bisa lepas dari kepentingan sosial masyarakat. Aktivitas berpikir manusia selalu terkait dengan eksistensi manusia dalam kehidupan sosial-masyarakatnya. Pengetahuan berkaitan dengan praktik-praktik sosial-politik. Pikiran selalu terkait dengan eksistensi manusia.⁹

Selanjutnya bagaimana bila aktivitas berpikir manusia tidak bisa lepas dari eksistensi kehidupan sosial-masyarakat, bagaimana obyektifitas itu dimungkinkan? Bukankah ini akan mengarah pada relativisme pengetahuan? Dalam menjawab persoalan tersebut Mannheim membantah bahwa relativisme kebenaran akan terjadi jika kita masih berasumsi bahwa ada kebenaran absolut. Dan, obyektifitas atas pengetahuan akan didapatkan justru dengan membebaskan manusia dari ketidaksadaran kolektif, sedang upaya kontrol terhadap faktor-faktor pikiran justru dengan menyadarinya.¹⁰ Karenanya diperlukan sudut pandang dan pemahaman baru terhadap pengetahuan. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sekadar hasil aktifitas mental manusia belaka, tapi pengetahuan juga merupakan hasil dari aktifitas sosial-masyarakat. Studi tersebut, yang menganalisa relasi pengetahuan dengan kondisi sosial-masyarakat disebut oleh Mannheim sebagai sosiologi pengetahuan.

⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 2.

¹⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* , 5.

Sosiologi pengetahuan sendiri oleh Mannheim, disatu sisi dimaksudkan sebagai teori dan di sisi lain sebagai riset sosiologis-historis. Sebagai teori, ia berupaya menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset sosiologis-historis, ia berupaya meremukan bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.¹¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan gagasan Karl Mannheim mengenai Sosiologi Pengetahuan?
2. Bagaimana konsepsi teoritik Mannheim tentang Ideologi dan Pengetahuan dalam Sosiologi pengetahuannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai rumusan masalah di atas maka penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui konsep dan gagasan Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan,
- b. mengetahui konsepsi teoritik Mannheim tentang ideologi dan pengetahuan dalam sosiologi pengetahuannya.

¹¹ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*, ter. Louis Wirth dan Edward Shils (New York: A Harvest Book), 264.

2. Kegunaan

Laiknya suatu karya ilmiah mesti memiliki guna bagi disiplin ilmu tertentu meski manfaat tersebut tidak bersifat langsung. Juga, mampu memberi pemahaman baru terhadap persoalan tertentu. Namun kajian kepustakaan ini tidak dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Karena kajian kepustakaan ini hanya uraian singkat yang bersifat partikular mengenai konsepsi teoritik yang sudah ada yang relevan dengan pokok bahasan yang telah disebutkan. Dan, mempertimbangkan tujuan di atas maka penelitian kepustakaan ini kiranya akan berguna sebagai:

- a. bahan sekunder untuk melakukan penelaahan lebih lanjut pemikiran Karl Mannheim,
- b. rujukan teoritis untuk melakukan penelaahan lebih lanjut tentang sosiologi pengetahuan,
- c. bahan bacaan untuk mengetahui konsepsi teoritik sosiologi pengetahuan tentang ideologi dan pengetahuan.

D. Definisi Operasional

1. Ideologi

Istilah ideologi, dewasa ini, digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, ideologi dideskripsikan sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Kedua, ideologi berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tak simetris. Berhubungan dengan proses pembenaran dominasi.¹²

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah fenomenon yang dihasilkan dari aktifitas mental manusia. Karenanya merupakan suatu daya yang fungsional dalam hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia mengenali peristiwa dan permasalahan, menganalisa, mengurai, mengadakan interpretasi dan menentukan pilihan-pilihan. Pengetahuan mampu membentuk sikap dan nilai-nilai hidup, menentukan pilihan-pilihan serta tindakan-tindakan.¹³

3. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi Pengetahuan bukanlah cabang yang jelas dari sosiologi.¹⁴ Di satu pihak sosiologi pengetahuan sebagai teori dan di pihak lain sebagai riset

¹² John B. Thompson, *Analisis Ideologi*, 17.

¹³ A.M.W. Pranarka, "Epistemologi dan Kebudayaan" dalam *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan.....*, 16.

¹⁴ Gordon Marshall, " Knowledge, Sociology of", *Dictionary of Sociology*, (New York: Oxford University Press, 1998), 342.

sosiologis-historis. Sebagai teori, ia berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset sosiologis-historis, ia berupaya menemukan bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.¹⁵

4. Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang sosiolog Hungaria yang pindah ke Jerman dan akhirnya menetap di Inggris. Kontribusinya sangat besar terhadap sosiologi pengetahuan, yang didefinisikan sebagai suatu teori menyangkut sosial atau pengaruh keadaan pikiran eksistensial.¹⁶ Gagasan-gagasannya bersifat sosiologis, psikologis, dan filosofis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Karl Mannheim: Sosiologi Sistematis, Soejono Soekanto.

Buku ini mengulas sosiologi sistematis yang merupakan bahan-bahan kuliah selama Mannheim berada di Inggris. Bahan-bahan kuliah tersebut ditebitkan pada tahun 1957, setelah disunting bekas mahasiswanya J.S. Eros dan W.A.C. Stewart. Intinya buku ini berusaha mengungkapkan ruang lingkup sosiologi sistematis, yakni pelbagai bentuk kehidupan bersama manusia.

¹⁵ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*....., 26^c.

¹⁶ Gordon Marshall, "Mannheim, Karl", *Dictionary of Sociology*....., 383.

Bentuk-bentuk kehidupan bersama tersebut tidaklah berdiri sendiri, namun dipengaruhi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, F. Budi

Hardiman, Kanisius.

Buku ini, seperti penulisnya sebutkan, mencakup dua lingkup pembahasan yang saling berkaitan, yakni teori sosial dan teori pengetahuan. Pembahasan tentang gagasan-gagasan tersebut dimu ai dengan memberikan latar belakang permasalahan positivisme dalam konteks tradisi Barat pada umumnya dan dalam konteks perdebatan-perdebatan tentang metodologi ilmu-ilmu sosial yang muncul sejak awal abad 20.

Dengan mengeksplorasi gagasan-gagasan Mazhab Frankfurt, terutama Habermas, disimpulkan bahwa telah dilakukan ‘kritik-ideologi dan kritik ilmu pengetahuan melalui kritik pengetahuan’. Dikatakan bahwa pengetahuan, ilmu pengetahuan dan ideologi merupakan tiga hal yang saling bertautan dan terkait pada praxis kehidupan sosial. Bila pengetahuan dan ilmu pengetahuan membeku menjadi delusi atau kesadaran palsu yang merintangangi praxis sosial manusia untuk meralisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan kebebasannya, keduanya telah berubah menjadi ideologis.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan kajian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan tema dan permasalahan yang ditentukan dalam rumusan masalah. Sumber-sumber data digali dari data-data dokumentatif: buku, artikel di dalam jurnal, artikel di media massa, artikel di dalam buku. Sumber-sumber data dikelompokkan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dimaksudkan sebagai sumber data dari karya Karl Mannheim, baik yang berupa teks bahasa asing ataupun yang sudah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Demikian pula dalam sumber sekunder dimaksudkan sebagai sumber data yang diperoleh dari penulis lain yang membahas gagasan-gagasan Mannheim.

1. Teknik pengumpulan data

Karena penulisan skripsi ini adalah kajian kepustakaan maka data-datanya diperoleh dari data-data dokumentatif. Data-data tersebut dikumpulkan dengan mengidentifikasi ‘konsep-konsep dan ‘gagasan-gagasan’ Mannheim tentang sosiologi pengetahuan yang relevan dengan pokok bahasan skripsi ini, baik dari data primer ataupun skunder.

2. Teknik Penulisan

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, untuk memudahkan dalam menyajikan data tersebut, terlebih dulu dikelompokkan mengenai konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang mengelaborasi tentang ideologi dan

pengetahuan. Eksplorasi kedua hal tersebut dimaksudkan untuk melakukan penarikan pada gagasan Mannheim tentang ideologi dan pengetahuan dalam sosiologi pengetahuannya. Selanjutnya, data-data tersebut disajikan dengan pemaparan secara sistematis. Sedang untuk membantu dalam memaparkan data-data tersebut digunakan interpretasi terhadap data-data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Bab ini dimulai dengan uraian singkat profil Karl Mannheim yang disusun dengan menceritakan kehidupan dan pendidikannya termasuk tokoh-tokoh yang turut mempengaruhi gaya dan struktur pemikirannya. Kemudian dilanjutkan uraian teoritik Sosiologi Pengetahuan secara umum, termasuk perkembangan dan perluasan gagasan-gagasan sosiologi pengetahuan. Dan, diakhiri dengan bahasan mengenai pendekatan sosiologi pengetahuan dari Mannheim.

Bab III: Ideologi dan Pengetahuan. Bahasan dalam bab ini dimulai dengan menguraikan konsepsi teoritik tentang Ideologi dan Pengetahuan secara umum, kemudian, dilanjutkan dengan uraian-uraian dari gagasan-gagasan dan konsepsi teoritik Karl Mannheim tentang Ideologi dan Pengetahuan.

Bab IV: Tinjauan. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana semangat Islam dalam pengetahuan, serta kontekstual gagasan-gagasan pokok sosiologi pengetahuan dengan fenomena intelektual kekinian, khususnya intelektual keagamaan.

Bab V: Kesimpulan. Adalah bab terakhir yang coba menyimpulkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini disimpulkan konsepsi teoritik Karl Mannheim terkait tema penulisan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Mengenal Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang sosiolog Hungaria yang pindah ke Jerman dan akhirnya menetap di Inggris. Lahir di Budapest pada tahun 1893 dari seorang ayah Hongaria dan ibu orang Jerman. Dia menghabiskan masa kanak-kanaknya di kota kelahirannya. Setelah lulus dari sekolah menengah (*humanistik gymnasium*) dia melanjutkan ke perguruan tinggi di Budapest kemudian ke Jerman, sempat tinggal beberapa lama di Prancis mengikuti teman-temannya. Di Jerman dia menjadi murid E. Husserl, E. Lask, H. Reckert. Di Budapest dia menjadi murid Georg Lukacs, B. Zalai. Dengan Lukacs dia tidak hanya menjalin hubungan antara murid dengan guru, tapi juga sebagai sahabat dan rekan kerja. Mannheim menikah dengan kawan seperguruan tingginya, Juliska Lang, yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemudian menjadi psikolog dan banyak membantu Mannheim dalam karirnya sebagai ilmuwan.¹

Selama periode singkat Hungaria di bawah kekuasaan Soviet pada tahun 1919, dia diberi jabatan oleh guru sekaligus sahabatnya, Lukacs. Setelah kekuasaan itu runtuh, Mannheim pindah ke Jerman. Di Jerman dia menjadi

¹ Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim. Sosiologi Sistematis* (Jakarta: Rajawali, 1985), 1. Lihat pula: William D. Perdue, "Karl Mannheim (1893-1947)" dalam *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideologi* (1986), dikutip dari [www. Bolender. Com/sociological theorists page/Dr. Ron's home page](http://www.Bolender.Com/sociological_theorists_page/Dr.Ron's_home_page), 26 Juli 2004.

pengajar sukarela di Universitas Heidelberg pada tahun 1925. Waktu itu Heidelberg menjadi pusat utama intelektual Jerman. Disana pula Mannheim digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merampungkan disertasi pos-doktoralnya "*History of Conservatism*", kemudian diterbitkan dalam tahun 1927 dengan judul *Conservative Thought*.

Kemudian pada tahun 1929 Mannheim pindah ke Universitas Frankfurt. Disana dia menjabat Guru Besar Sosiologi dan Ekonomi. Meskipun semangat intelektualnya sejalan dengan mazhab Frankfurt, tapi gagasannya sering berseberangan dengan mazhab Frankfurt. Selama kiprah akademisnya di Frankfurt benih-benih gagasannya tentang sosiologi pengetahuan mulai ditanamkan. Namun pada masa pemerintahan Hitler dia diberhentikan dari jabatannya di universitas pada tahun 1933 berdasarkan ketetapan Nazi.

Setelah diberhentikan dari jabatannya di Jerman, Mannheim bermigrasi ke Britania-Inggris. Kedatangannya ke Inggris atas undangan Harold Laski. Tidak lama setelah itu dia mengajar sosiologi pada London School of Economics, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemudian pindah ke Universitas London. Setahun sebelum meninggal dunia Mannheim diangkat menjadi Guru Besar di Universitas London dalam bidang Sosiologi Pendidikan. Selama di Inggris Mannheim menyunting *The Library of Sociology and Social Reconstruction*.

Mannheim meninggal dunia dalam usia yang tidak terlalu tua. Namun hasil karyanya mempunyai arti tersendiri bagi perkembangan ilmu sosial. Di tahun-tahun terakhir dia banyak memperhatikan masalah pendidikan. Bahkan beberapa bulan sebelum kematiannya dalam tahun 1947, Mannheim dicalonkan

sebagai direktur UNESCO. Selama menetap di Inggris Mannheim banyak memberi kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan sosiologi di Inggris, sehingga sosiologi menjadi disiplin ilmu yang disegani.²

Mannheim sangat berminat pada filsafat, khususnya epistemologi. Di awal-awal karirnya, Mannheim memusatkan analisisnya pada persoalan interpretasi, kemudian epistemologi dan dalam berbagai macam pengetahuan partikular. Seperti gurunya, Lukacs, gagasan filosofis Mannheim banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan filosofis Georg Simmel. Pengaruh ini tampak jelas dalam karyanya "*Soul and Culture*" yang dipublikasikan pada tahun 1918 sebelum dia pindah ke Jerman.

Selama berada di Inggris minatnya beralih pada perencanaan masyarakat. Disini fokusnya pada isu-isu seperti birokratisasi masyarakat, pembentukan struktur kepribadian, peran dan posisi intelegensia, hubungan antara sosiologi dan kebijakan sosial. Beberapa hasil karyanya mengenai masalah itu diantaranya *Man and Society in an Age of Reconstruction* (1935), *Diagnosis of Our Time* (1943), *Freedom, Power and Democratic Planning* (diterbitkan setelah Mannheim meninggal, 1950). Bahan-bahan kuliahnya selama berada di Inggris diterbitkan dalam tahun 1957 setelah dia meninggal, disunting oleh bekas mahasiswa-mahasiswanya J.S. Eros dan W.A.C. Stewart dengan judul *Systematic Sociology: An Introduction to the Study of Society*. Dalam buku tersebut diungkapkan ruang

² Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 214; Idem, *Karl Mannheim. Sosiologi Sistematis* (Jakarta: Rajawali, 1985), 2.

lingkup sosiologi sistematis, yakni pelbagai bentuk kehidupan bersama manusia. Bagi Mannheim bentuk-bentuk kehidupan bersama tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan kebudayaan.³ Mannheim mengonsepsikan sosiologi sebagai alat perencanaan masyarakat untuk menghindari bahaya totalitarianisme dan sistem kelas.⁴

Dalam menganalisa kehidupan sosial Mannheim sangat terpengaruh oleh interpretasi Lukacs tentang marxisme dan mendukung analisa fenomena kultural terhadap identifikasi sudut pandang kelas. Namun tradisi interpretatif neo-Kantian nampaknya mempunyai pengaruh yang lebih besar dan lebih lama pada konsepsi Mannheim dari pada konsepsi Lukacs.⁵ Disamping itu tradisi historisme Jerman tampak dalam gagasan-gagasannya terutama melalui Dilthey dengan pembedaannya antara *Naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) dengan *Geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial) yang mesti dioperasikan dengan metode yang berbeda. *Eklaren* bagi ilmu alam dan *verstehen* bagi ilmu sosial. Sebagaimana dalam karyanya *On the Interpretation of Weltanschauung* Mannheim menyatakan bahwa produk-produk kultural memerlukan interpretasi makna yang tidak dapat dilaksanakan dengan metode ilmu pengetahuan alam.

³ Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim*....., 4.

⁴ William D. Perdue, "Karl Mannheim (1893-1947)" dalam *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology* (1986), dikutip dari [www. Bolender. Com/sociological theorists page/Dr. Ron's home page](http://www.Bolender.Com/sociological_theorists_page/Dr.Ron's_home_page), 26 Juli 2004.

⁵ Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, ter. Ryadi Gunawan (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 111-112.

Dalam teori interpretasinya atas fenomena intelektual, Mannheim membedakan interpretasi ideologis dari interpretasi sosiologis. Interpretasi ideologis, yang dikembangkan oleh Marxis, bagi Mannheim, merupakan interpretasi dari pikiran tertentu yang tetap terjebak dalam imanensi pikiran. Sedangkan interpretasi sosiologis merupakan interpretasi dari luar yang mencoba menghubungkan pengetahuan dengan konteks sosial yang lebih luas, dari sana datangnya petunjuk-petunjuk yang kita pahami artinya. Bila orang coba menginterpretasikan pikiran dari dalam, maka isinya muncul sebagai ide. Ketika orang mencoba pendekatan dari luar, isinya muncul sebagai ideologi, ideologi dianggap sebagai fungsi dari eksistensi yang ditempatkan di luar. Penggunaannya ini berarti pembukaan semua hubungan diatur secara eksistensial hanya menciptakan pengaruh dan kemunculan yang mungkin dari fenomena intelektual.⁶ Namun Mannheim menganggap interpretasi ideologis telah membuka langkah pada interpretasi yang lebih utuh, yakni interpretasi sosiologis.

Interpretasi sosiologis, bagi Mannheim, merupakan suatu diskusi mengenai pelbagai jenis interpretasi yang memperkaya interpretasi imanen atau intrinsik. Dengan mempergunakan penafsiran tersebut akan dapat diungkapkan praanggapan-praanggapan eksistensial yang mempunyai arti. Hal ini bukan berarti bahwa interpretasi sosiologis meninggalkan ruang lingkup intelektual, karena praanggapan-praanggapan eksistensial itu mempunyai arti tertentu, walaupun

⁶ Ibid., 116.

sifatnya prateoritis.⁷ Ketika interpretasinya disempurnakan Mannheim melakukan penelitian sistematis pada kontribusi kekuatan sosial terhadap bentuk-bentuk pengetahuan. Bahasan tersebut memasukkan (tidak terbatas pada) dampak generasi, tradisi intelektual, kepentingan kelas pada perbedaan-perbedaan konsepsi kepercayaan.⁸

B. Sekilas Pandang Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan merupakan cabang yang unik dari bidang sosiologi. Bahkan sering dikatakan sebagai sub-area dari sosiologi yang terpisah dari lahannya. Dikatakan demikian karena sosiologi pengetahuan tidak seperti lainnya pada bidang sosiologi umumnya yang memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat untuk mencapatakan pola-pola umum darinya⁹. Perhatian sosiologi pengetahuan adalah studi tentang hubungan pengetahuan terhadap basis sosial.¹⁰ Sosiologi pengetahuan lebih merupakan teori pengetahuan tentang determinasi sosial atas pengetahuan dengan memusatkan perhatiannya pada kaitan pengetahuan terhadap posisi sosial. Sebagaimana Ritzer menyebutkan

⁷ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh*, 215.

⁸ William D. Perdue, "Karl Mannheim (1893-1947)"....

⁹ Lihat Soejono Sekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 22.

¹⁰ Gordon Marshall, *Dictionary of Sociology*, (New York: Oxford University Press, 1998), 342.

sosiologi pengetahuan sebagai studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual pada umumnya.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sosiologi pengetahuan dapat dianggap sebagai versi Hegelian dari teori

Kant tentang pengetahuan. Karena ia meneruskan garis-garis kritik Kant terhadap *teori pasivis* pengetahuan dari aliran empiris yang meyakini bahwa pengetahuan mengalir pada kita melalui indera. Kant berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah suatu koleksi hadiah yang diterima oleh indera-indera kita dan kemudian disimpan dalam pikiran seolah-olah pikiran adalah sebuah museum. Namun bahwa pikiran sebagian besar merupakan hasil dari aktivitas mental kita sendiri, bahwa kita harus paling aktif melibatkan diri kita sendiri dalam pencarian, perbandingan, penggabungan, generalisasi, jika kita berharap memperoleh pengetahuan. Sosiologi pengetahuan juga melanjutkan tradisi historisisme Hegelian. Hegel menyatakan bahwa semua pengetahuan dan semua kebenaran adalah relatif dalam arti ditentukan oleh sejarah.¹² Sosiolog pengetahuan berpendapat bahwa pemikiran, khususnya pemikiran tentang persoalan-persoalan politik dan sosial, tidak dimulai dari ruang kosong, melainkan dalam suatu atmosfer yang secara sosial telah terkondisi.¹³

¹¹ G. Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 87.

¹² Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*, ter. Uzair Fauzan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 511-512.

¹³ *Ibid*, 510.

Bagi Mannheim, sosiologi pengetahuan di satu pihak merupakan suatu teori, dan di lain pihak merupakan suatu metode riset sosiologis-historis. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sedang sebagai riset, sosiologi pengetahuan berusaha menemukan bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.¹⁴

Dengan demikian sosiologi pengetahuan merupakan studi determinasi sosial atas pengetahuan. Sebagai studi determinasi sosial atas pengetahuan, sosiologi pengetahuan dibentuk oleh pandangan-pandangan Marx, Mannheim, Durkheim. Ketiganya menekankan peran yang saling memberi akibat dari faktor-faktor sosial dalam membentuk kepercayaan individu.¹⁵ Marx menghubungkan gagasan dengan berbagai posisi yang berbeda dalam masyarakat. Dia menyatakan bahwa opini kita, termasuk opini saintifik dan moral, ditentukan oleh kepentingan kelas, bahwa kelas sosial menentukan beragam sikap intelektual, dan secara lebih umum ditentukan oleh situasi historis dan sosial tertentu.¹⁶

C. Sejarah Perkembangannya Sosiologi Pengetahuan

Meskipun sejarah perkembangan dari sosiologi pengetahuan secara umum kurang mendapat kesepakatan umum tentang isu-isu seperti asal usul,

¹⁴ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*, ter. Louis Wirth dan Edward Shils (New York: A Harvest Book), 264.

¹⁵ André Kukla, *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*, ter. Hari Kusharyanto (Yogyakarta: Jendela, 2003), 11.

¹⁶ Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka*, 510.

teori-teori utamanya dan pencapaian-pencapaian yang paling signifikan. Namun, menurut Volker Meja dan Nico Stehr, sosiologi pengetahuan dapat digambarkan melalui tiga fase perkembangannya yang berbeda.¹⁷ Dalam uraian berikut ini, termasuk tokoh-tokoh dalam masing-masing fase, didasarkan pada pembagian Meja dan Stehr tersebut.

Fase pertama, memasukkan pendekatan teoritis dari pelopor sosiologi pengetahuan. Francis Bacon, Auguste Comte, Karl Marx dan F. Engels, tapi juga Friedrich Nietzsche, Vilfredo dan Sigmund Freud adalah secara umum terhitung diantara intelektual pendahulu atau perintis dari sosiologi pengetahuan. Namun pada fase ini Marx sering dianggap sebagai kontributor langsung terhadap sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan diturunkan dari proposisi dasar dari teori Marx bahwa kesadaran manusia dideterminasi oleh keadaan sosialnya.¹⁸ Dia melanjutkan bahwa gagasan dan opini seseorang ditentukan oleh kepentingan kelas, dan secara lebih umum ditentukan oleh situasi historis dan sosial.¹⁹ Dengan kata lain '*superstruktur*' dideterminasi oleh '*substruktur*'. *Superstruktur* dimaksudkan sebagai semua kehidupan intelektual dan budaya. Dan, *substruktur* dimaksudkan sebagai relasi ekonomi atau fondasi riil dari kehidupan sosial dan

¹⁷ Volker Meja dan Nico Stehr, *The Sociology of Knowledge*, dalam The International Library of Critical Writings in Sociology, dikutip dari www. Worldtrade. Com/society.

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction. A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), 17.

¹⁹ Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka*, 510

sejarah.²⁰ *Substruktur* dan *superstruktur* merupakan pengertian yang paling baik jika seseorang memandangnya sebagai, secara berturut-turut, aktivitas manusia dan dunia dihasilkan oleh aktifitas tersebut.²¹

Fase kedua, sosiologi pengetahuan dijadikan sebagai sosiologi khusus yang independen. Max Scheler dan Karl Mannheim di Jerman. Bahkan lebih awal, Emile Durkheim, Lucien Levy-Bruhl, Marcell Mauss dan Maurice Halbwacgs di Perancis, adalah figur yang paling signifikan, sementara secara jarang diidentifikasi sebagai kontributor langsung terhadap sosiologi pengetahuan adalah Max Weber, Georg Lukacs, John Dewey dan G. Herbert Mead, diantara yang lain, bisa dianggap sebagai bagian dari sejarah sosiologi pengetahuan.

Namun, tokoh-tokoh yang turut membentuk dan mengembangkan sosiologi pengetahuan pada periode pertama dan kedua, kecuali Mannheim, tidak pernah menyinggung atau memakai istilah sosiologi pengetahuan dalam studinya. Istilah sosiologi pengetahuan (*Wissenssoziologie*) sendiri kali pertama digunakan di awal 1920 oleh Max Scheler.²² Scheler memperluas gagasan Marxis tentang *substruktur* dengan mengidentifikasi perbedaan ‘faktor-faktor riil’ secara spesifik mengenai kondisi pikiran dalam perbedaan periode sejarah, keberagaman dan sistem sosial. Faktor-faktor riil ini memiliki sesuatu yang dipandang sebagai kekuatan instingtual yang diinstitutionalkan, dan sebagai representasi konsep

²⁰ E. Doyle Mc Charty, *Knowledge as culture: The New Sociology of Knowledge* (New York: Routledge), 14.

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction.*, 13.

²² Ibid, 15-16.

ahistoris *superstruktur*. Lalu Schele^r mendesakkan pada nilai guna gagasan dari faktor-faktor riil untuk menjelaskan perubahan sosial dan budaya.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selanjutnya, Mannheim memberi uraian lebih luas dan memberi pondasi

programatik untuk analisa sosiologis mengenai pikiran. Seperti Scheler dia juga meluaskan konsep *substruktur* teor^{is} maxis. Mannheim meyakini bahwa faktor-faktor biologis, elemen-elemen psikologis dan fenomena spiritual mesti ditempatkan pada relasi-relasi utama ekonomi dalam *substruktur*.²⁴ Mannheim mengakui bahwa sosiologi pengetahuan sebagai studi tentang keterkaitan antara pikiran dan kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh teori Marx. Meskipun banyak dipengaruhi Marx dan mengembangkan teori Marx, Mannheim mengaku sebagai bukar^{is} Marxis. Mannheim menyelidiki kondisi sosial yang berasosiasi dengan bentuk-bentuk yang berbeda dari pengetahuan.

Dalam teori interpretasinya atas fenomena intelektual, Mannheim membedakan interpretasi ideologis dari interpretasi sosiologis. Interpretasi ideologis, yang dikembangkan oleh Marxis, bagi Mannheim, merupakan interpretasi dari pikiran tertentu yang tetap terjebak dalam imanensi pikiran. Sedang interpretasi sosiologis merupakan interpretasi dari luar yang mencoba menghubungkan pengetahuan dengan konteks sosial yang lebih luas, dari sana datangnya petunjuk-petunjuk yang kita pahami artinya. Bila orang coba menginterpretasikan pikiran dari dalam, maka isinya muncul sebagai ide. Ketika

²³ Volker Meja dan Nico Stehr, *The Sociology of Knowledge....*

²⁴ Ibid.

orang mencoba pendekatan dari luar, isinya muncul sebagai ideologi, ideologi dianggap sebagai fungsi dari eksistensi yang ditempatkan di luar. Penggunaannya ini berarti pembukaan semua hubungan diatur secara eksistensial hanya menciptakan pengaruh dan kemunculan yang mungkin dari fenomena intelektual.²⁵ Namun Mannheim menganggap interpretasi ideologis telah membuka langkah pada interpretasi yang lebih utuh, yakni interpretasi sosiologis.

Interpretasi sosiologis, bagi Mannheim, merupakan suatu diskusi mengenai pelbagai jenis interpretasi yang memperkaya interpretasi imanen atau intrinsik. Dengan mempergunakan penafsiran tersebut akan dapat diungkapkan praanggapan-praanggapan eksistensial yang mempunyai arti. Hal ini bukan berarti bahwa interpretasi sosiologis meninggalkan ruang lingkup intelektual, karena praanggapan-praanggapan eksistensial itu mempunyai arti tertentu, walaupun sifatnya *praeoritis*.²⁶ Ketika interpretasinya disempurnakan Mannheim melakukan penelitian sistematis pada kontribusi kekuatan sosial terhadap bentuk-bentuk pengetahuan. Bahasan tersebut memasukkan (tidak terbatas pada) dampak generasi, tradisi intelektual, kepentingan kelas pada perbedaan-perbedaan konsepsi kepercayaan.

Fase ketiga disebut sebagai fase normalisasi. Pada periode ini domain kognisi dari sosiologi didefinisikan secara lebih sempit, relasi eksternal dari sosiologi pengetahuan ditengahi oleh tradisi disiplinaritas pengetahuan.

²⁵ Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, ter. Ryadi Gunawan (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 116.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh*, 215.

Normalisasi sosiologi pengetahuan menggabungkan sosiologi pengetahuan dengan konsepsi utama dari ilmu dan sosiologi, yang menginterpretasikan proses-proses kognitif ilmu secara pokok dalam term logika dari titik pandang sosiohistoris.²⁷

Dalam fase ketiga ini terdapat dua aliran utama dalam sosiologi pengetahuan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa fase ketiga merupakan fase normalisasi dimana domain kognisi didefinisikan secara lebih sempit pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah. Namun di sini terdapat dua domain kajian. Pertama diwakili oleh Robert Merton dan pengikutnya. Mereka mempelajari bagaimana institusi ilmu terbentuk. Mereka berusaha menjelaskan berbagai peranan sosial yang diciptakan oleh profesi ilmuwan, sistem penghargaan yang mengarahkan aktivitas ilmiah, dan seterusnya.²⁸ Aliran ini sering disebut sebagai *sosiologi sains*. Kedua, menerapkan penjelasan-penjelasan sosial dalam tradisi sosiologi pengetahuan klasik terhadap muatan intelektual sebuah ilmu. Ilham gerakan ini sering dikatakan berasal dari Kuhn, dengan pernyataannya bahwa kegiatan ilmiah dibentuk oleh pilihan komunitas ilmiah pada suatu paradigma, pilihan ini tidak ditentukan secara rasional oleh muatan sains yang sudah ada sebelumnya, tapi oleh lompatan irrasional. Kuhn memang tidak menjelaskan determinan-determinan yang mempengaruhi lompatan ini. Kemudian sosiolog pengetahuan menemukannya lewat penjelasan-penjelasan

²⁷ Volker Meja dan Nico Stehr, *The Sociology of Knowledge...*

²⁸ André Kukla (2000), *Konstruktivisme Sosial...*, 13.

sosial. Pertimbangan rasional tidak menentukan paradigma, tapi paradigma ditentukan oleh kondisi sosial. Aliran ini disebut sebagai Sosiologi Pengetahuan Ilmiah (*Sociology of Scientific Knowledge*).²⁹

Dengan demikian meskipun tradisi intelektual dari sosiologi pengetahuan memiliki asumsi dasar yang sama, namun masing-masing memiliki corak yang berbeda. Mc Carthy menegaskan bahwa terdapat beberapa proposisi dalam tradisi intelektual sosiologi pengetahuan. Pertama, pengetahuan dideterminasi secara sosial. Mannheim mengidentifikasi determinasi sosial sebagai teori prinsipil dari sosiologi pengetahuan. Determinasi sosial atau determinasi eksistensi merupakan tema utama dari sosiologi pengetahuan dewasa ini. Gagasan ini merupakan ikhtisar dari Marx dan Engels, bahwa pikiran dan kesadaran adalah produk sosial. Proposisi ini menegaskan bahwa semua pengetahuan manusia mencuat dan berubah dengan kondisi material dan sosial. Kedua, pengetahuan menata keteraturan sosial. Proposisi ini menegaskan bahwa realita sosial bukan fakta sosial dalam dirinya sendiri. Tapi sesuatu yang diproduksi dan dikomunikasikan. Maknanya diturunkan dalam pikiran dan sistem komunikasi ini.³⁰

Selanjutnya, untuk proposisi yang kedua tidak akan diulas dalam tulisan ini. Meskipun proposisi itu adalah konsekuensi dari yang proposisi pertama. Proposisi yang kedua ini selanjutnya dikembangkan oleh konstruktivisme sosial, sebagaimana Kukla menceritakan lahirnya konstruktivisme sosial, bahwa

²⁹ Ibid.

³⁰ E. Doyle Mc Charty, *Knowledge as culture...*, 12.

konstruktivisme berawal dari sosiologi pengetahuan. Kiranya proposisi yang kedualah yang dimaksudkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Sosiologi Pengetahuan Sebagai Teori Determinasi Sosial

Untuk memulai bahasan ini lebih baik kiranya menggunakan ilustrasi dari Mannheim mengenai dua periode sejarah intelektual yang memiliki gagasan berbeda terhadap obyek yang sama. Hal tersebut, bila diandaikan bahwa pengetahuan berkembang secara imanen (dalam dirinya sendiri), maka bisa diasumsikan bahwa pada periode terdahulu terdapat hal-hal yang belum diketahui dan masih ada kesesatan-kesesatan tertentu, dan melalui pengetahuan berikutnya hal tersebut dikoreksi. Dengan kata lain pengetahuan periode terdahulu belum sempurna dan pengetahuan pada periode berikutnya lebih sempurna.

Menurut Mannheim, anggapan demikian pada taraf tertentu sesuai bagi ilmu-ilmu pasti. Tapi tidak pada ilmu sosial. Mengenai wilayah pengetahuan ini Mannheim melanjutkan tradisi historisme Jerman terutama melalui Dilthey dengan pembedaannya antara *Naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) dengan *Geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial) yang mesti dioperasikan dengan metode yang berbeda. *Eklaren* bagi ilmu alam dan *verstehen* bagi ilmu sosial. Terdapatnya perbedaan gagasan dari periode terdahulu dengan setelahnya, menurut Mannheim, disebabkan oleh perspektif yang berbeda. Karena zaman secara fundamental memiliki sudut pandang khasnya, dan akibatnya melihat

obyek yang sama dari sebuah perspektif yang baru.³¹ Perspektif adalah cara seseorang melihat sebuah obyek, apa yang diketahui orang di dalam obyek itu, dan bagaimana orang menafsirkan obyek itu di dalam pemikirannya.³² Namun bagaimana perspektif itu diasumsikan ada dan mendasari tiap gagasan dalam sosial-historis tertentu, akan dibahas pada uraian selanjutnya.

Gagasan mengenai determinasi sosial atas pengetahuan sudah disinggung dan disajikan oleh pemikir sosial klasik sebelum Mannheim. Marx misalnya, dengan distingsinya antara *superstruktur* dan *substruktur*. Dikatakan, oleh Marx, bahwa *superstruktur* ditentukan oleh *substruktur*. Namun karena *substruktur* yang ditekankan Marx pada wilayah produksi: pola produksi dari masyarakat, maka teorinya lebih dikenal dengan *determinasi ekonomi*. Dan, tidak dapat disangkal bahwa teori ini merupakan pernyataan yang memperhatikan segala segi dari dan pikiran manusia. Marx dan sosiolog setelahnya berpendapat bahwa pengetahuan (termasuk kepercayaan dan sistem gagasan manusia) secara mendalam dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dominan dari organisasi sosial. Semua pikiran dan pengetahuan dideterminasi oleh aktifitas produktif masyarakat.³³

Dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat dideterminasi secara sosial karena sikap-sikap aktual yang mendasari sikap-sikap teoritis tidak sama sekali merupakan sesuatu yang individual belaka, bahwa sikap-sikap itu tidak berasal

³¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius), 294.

³² Ibid, 295.

³³ E. Doyle Mc Charty, *Knowledge as culture...*, 13.

dari usul pertama-tama dari proses individu menyadari kepentingan-kepentingan dalam arus pemikirannya. Sikap-sikap itu muncul dari tujuan-tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu, dan individu hanyalah berpartisipasi di dalam pandangan yang telah digariskan sebelumnya. Hal ini ditegaskan dengan kasus konkret bahwa setiap perumusan suatu masalah dimungkinkan hanya oleh suatu pengalaman manusiawi aktual yang mendahuluinya yang mencakup masalah semacam itu; dalam seleksi dari aneka macam data tersangkutlah suatu tindakan kehendak pada pihak orang yang mengetahui; dan kekuatan-kekuatan yang muncul dari pengalaman hidup itu berharga dalam arah yang diikuti penyelesaian masalah.³⁴

Dalam menggambarkan kesalingterkaitan antara pengetahuan masyarakat dengan kondisi sosial tertentu yang melatarbelakangi munculnya pengetahuan tertentu, oleh Mannheim ditunjukkan dalam analisisnya tentang kompetisi dan persoalan generasi. Mengenai kompetisi diulas oleh Mannheim dalam karyanya "*Competitios as a Culture Fenomena*", dan persoalan generasi diuraikan lebih lengkap dalam karyanya "*Das Problem der Generationen*" yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*problem of Generation*".

Bagi Mannheim, kompetisi tidak hanya mengontrol kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, bukan sekadar arus peristiwa-peristiwa sosial dan politis belaka, melainkan juga memberi daya penggerak di balik penafsiran

³⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia...*, 291.

tentang dunia yang bila latar belakang sosial dari penafsiran-penafsiran itu disingkapkan, tampaklah bahwa penafsiran-penafsiran tersebut menyatakan diri sebagai ekspresi-ekspresi intelektual dari kelompok-kelompok yang bertentangan yang memperebutkan kekuasaan.³⁵

Dalam pendekatannya terhadap fenomena generasi, Mannheim menggeneralisir konsepsi kelas dari Marx, dalam cara itu diformulasikan konsepsi sosiologis dari persoalan tersebut. Satu generasi dibedakan, oleh Mannheim, dari suatu kelompok. Generasi bukan suatu kelompok tapi suatu kategori. Kelompok tidak dapat eksis tanpa anggotanya memiliki pengetahuan konkret dari masing-masing yang lain. Generasi adalah kategori sosial dan apa yang dimaksud oleh terma tersebut paling baik dipahami dengan mempertimbangkan kategori yang lain.³⁶

Dari studi-studi yang dilakukan Mannheim tentang kompetisi dan generasi telah disimpulkan bahwa apa yang dari sudut pandang sejarah intelektual imanen tampak sebagai *dialektikan intern* di dalam perkembangan gagasan-gagasan, dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, pengetahuan menjadi gerakan berirama di dalam sejarah gagasan-gagasan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh kompetisi dan suksesi generasi-generasi.³⁷

³⁵ Ibid, 292.

³⁶ Irving M. Zeitlin, *Ideology and the Development of Sociological Theory* (New York: Prentice-Hall, 1981), 307.

³⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia...*, 293.

Sebagai teori determinasi sosial, dalam gagasan Mannheim, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: Pertama, sosiologi pengetahuan adalah penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pikiran. Kedua, penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran diatas masalah validitas. Namun kedua jenis penelitian ini tidak mesti selalu berkesinambungan. Orang dapat menerima hasil-hasil empiris tanpa menarik kesimpulan-kesimpulan epistemologis.³⁸

Dalam satu cara atau cara lain, sosiologi pengetahuan, dan semua ilmu sosial, pada pokok ini, telah didominasi oleh penekanan yang diberikan pada masyarakat dan struktur sosial. Struktur sosial, sebagaimana sosiolog sebutkan, meliputi institusi, kelompok, kelas. Kondisi material dipandang sebagai kekuatan utama dalam pengembangan dan eksistensi sosial dan budaya seseorang.³⁹

Dengan demikian gagasan determinasi sosial akan berimplikasi pada pokok ontologi mengenai eksistensi sosial. Eksistensi sosial sebagai kondisi riil melampaui mentalitas, kesadaran dan semua kehidupan mental. Kondisi riil ini dilawankan dengan suatu pikiran, imajinasi, persepsi. Setiap pikiran atau imajinasi atau persepsi pada akhirnya menjadi jelas dengan mengacu pada berbagai segi dari eksistensi sosial. Dengan demikian gagasan determinasi sosial

³⁸ Ibid, 290.

³⁹ E. Doyle Mc Charty, *Knowledge as culture ...*, 14.

merupakan bagian vital bagi pengembangan pemikiran sosiologis. Meskipun cukup sulit kiranya untuk mengonsepsikan gagasan yang lebih mengenai dalam pengembangan pemikiran sosiologis. Namun dapat dikatakan, sebagaimana Mc Carthy, bahwa model komunikasi dan interaksi dalam masyarakat, budaya, sentimen, pengetahuan, kepercayaan dan ideologi adalah konsekuensi dari bentuk-bentuk organisasi sosial. Pada akibatnya, ini dijadikan sebagai paradigma utama yang diartikulasikan dalam semua pokok cabang dari penelitian sosial dengan memilah variabel yang *independen* dari yang *dependen*.⁴⁰

E. Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sebelum mengulas bagaimana sosiologi pengetahuan mendekati fenomena intelektual masyarakat, sebaiknya diungkapkan terlebih dulu tesis-tesis pokok dari sosiologi pengetahuan. Mannheim menyebutkan terdapat dua tesis pokok dalam sosiologi pengetahuan. *Pertama*, sosiologi pengetahuan berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkrit dari situasi sosial-historis tertentu yang dimunculkan pikiran individual yang berbeda-beda secara sangat bertahap. *Kedua*, sosiologi pengetahuan tidak memisahkan cara-cara pemikiran yang konkret ada dari konteks tindakan kolektif yang merupakan sarana kita menemukan dunia dalam pengertian intelektual.⁴¹

⁴⁰ Ibid, 15.

⁴¹ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*, ter. Louis Wirth dan Edward Shils (New York: A Harvest Book), 2.

Mengikuti pada tesis pertama tidaklah tepat bila dikatakan bahwa individu berpikir, tapi ia mengambil bagian dalam pemikiran lebih lanjut yang telah dipikirkan orang lain sebelumnya. Individu berada dalam situasi yang diwariskan dengan pola-pola pemikiran yang sesuai untuk situasi tertentu dan berusaha menjelaskan lebih lanjut cara-cara menanggapi yang telah ada. Dengan demikian, menurut Mannheim, bahwa pendekatan epistemologis ataupun psikologis terhadap fenomena intelektual belum memadai, karena kedua pendekatan itu hanya menjelaskan makna dari asal usul dalam diri subyek.⁴² Sedang dalam sosiologi pengetahuan ditegaskan bahwa pengetahuan bukan sekedar aktifitas mental dari subyek. Suatu gagasan dideterminasi secara sosial-historis dengan perspektif pikiran tertentu.

Seperti telah disinggung pada uraian sebelumnya bahwa suatu gagasan dilatarbelakangi oleh suatu perspektif pikiran, maka sosiologi pengetahuan berusaha memahami gagasan dengan mendefinisikan perspektif keseluruhannya dan melihat perspektif itu sebagai suatu fungsi dari suatu fungsi sosial tertentu.⁴³ Perspektif merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar determinasi formal atas pikiran belaka. Perspektif juga mengacu pada unsur kualitatif di dalam struktur pemikiran. Sekalipun diterapkan aturan-aturan formal-logis yang sama, misalnya, hukum kontradiksi atau rumus silogisme, dalam cara yang sama, karena

⁴² Ibid, 28.

⁴³ Ibid, 280-281.

perspektif yang berbeda maka obyek yang sama bisa dinilai secara berbeda.

Unsur-unsur inilah yang diabaikan oleh logika formal murni.⁴⁴

Bagaimana perspektif pikiran itu tampak dalam gagasan? Mannheim menyatakan bahwa perspektif itu tampak dalam: analisis makna konsep-konsep yang dipergunakan; fenomena kontra-konsep; tidak adanya konsep-konsep tertentu; struktur peralatan kategoris; model-model pemikiran dominan; taraf abstraksi; dan ontologi yang diandaikan.⁴⁵

Dalam menganalisa perspektif suatu pernyataan pada suatu zaman atau sosial-historis tertentu, Mannheim menganalisa makna konsep-konsep yang dipergunakan pada suatu zaman atau sosial-historis tertentu. Dalam hal ini Mannheim menyelidiki makna konsep 'kebebasan'. Dalam suatu periode sejarah tertentu, kebebasan dimaknai secara berbeda oleh beberapa kelompok masyarakat sesuai kepentingan-kepentingannya. Kelompok konservatif, misalnya, memaknai kebebasan sebagai hak untuk menjaga entah kekhususan individu historis mereka maupun kekhususan individual batiniah mereka (*konsep kualitatif tentang kebebasan*). Kelompok liberal memaknai bahwa semua orang mempunyai hak-hak dasar yang sama yang dapat dipergunakan dengan bebas (*konsep ekualiter tentang kebebasan*).

Dengan demikian konsep liberal adalah suatu konsep dari sebuah kelompok yang berusaha menggulingkan tatanan sosial eksternal, legal dan non-

⁴⁴ Ibid, 272.

⁴⁵ Ibid.

ekualiter. Sedang konsep konservatif tidak menginginkan perubahan dalam tatanan lahiriah, karenanya mereka mengalihkan isu-isu kebebasan dari bidang politis ke non-politis yang bersifat batiniah. Dengan kita menganalisa makna konsep-konsep yang dipergunakan masing-masing kelompok dalam sosial historis tertentu, maka makin jelaslah bahwa pikiran diarahkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial tertentu.

Faktor lain yang mencirikan perspektif pikiran adalah apa yang disebut model pikiran, yakni model yang tersirat dalam pikiran seseorang yang sedang merefleksikan obyek.⁴⁶ Ciri lain dari perspektif pikiran dapat ditemukan dengan menyelidiki taraf abstraksi yang melampaui itu suatu teori tertentu tidak mengalami kemajuan, atau pada taraf itu menentang perumusan teoritis dan sistematis.⁴⁷

Dalam memahami suatu gagasan tertentu, sosiologi pengetahuan tidak memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang termuat dalam gagasan tersebut, melainkan bergerak ke balik pokok bahasan tersebut menuju ke keseluruhan dasar pemikiran dari yang menyatakan argumen itu.⁴⁸ Sosiologi pengetahuan dengan sadar dan secara sistematis menempatkan segala fenomena intelektual tanpa kecuali dibawah pertanyaan: Dalam kaitan dengan struktur sosial

⁴⁶ Ibid., 275.

⁴⁷ Ibid., 276.

⁴⁸ Ibid, 281.

apakah fenomena intelektual itu runcuk dan sahkah fenomena intelektual itu?⁴⁹

Pendekatan demikian disebut sebagai *relasionalisme*. Dengan pendekatan ini akan diungkapkan dasar-dasar yang mendasari pikiran tersebut. Bagaimana sebuah pernyataan itu berelasi dengan keadaan sosialnya. Lantas bagaimana kebenaran dari gagasan itu bisa diandaikan? Dalam menghadapi pertanyaan demikian Mannheim mengakui bahwa sosiologi pengetahuan memang tidak merefleksikan kebenaran dari gagasan itu sendiri, melainkan merefleksikan berakarnya pengetahuan pada masyarakat. Namun relasionalisme tidak berarti bahwa tidak ada kriteria kebenaran dan kesalahan dari suatu pernyataan. Tapi relasionalisme menegaskan bahwa sifat-sifat dari pernyataan tertentu tidak bisa dirumuskan secara mutlak, melainkan hanya dalam kaitannya dengan perspektif suatu situasi tertentu.⁵⁰

Sebagaimana Mannheim jelaskan, bahwa dengan mengetahui perspektif-perspektif dari suatu gagasan dan relasinya dengan struktur sosial tertentu tidak lantas bisa kita andaikan tentang kebenaran dan kesalahan dari sebuah pernyataan. Misalnya dengan memperlihatkan bahwa pernyataan tertentu berkaitan dengan liberalisme atau marxisme, tidak lantas kita menyatakan suatu kebenaran. Namun tanpa mengetahui titik pijak dari suatu pernyataan, bagaimana mungkin akan diketahui kesahihan dari sebuah pernyataan.

Selanjutnya Mannheim melanjutkan dengan uraian berikut:

⁴⁹ Ibid., 282.

⁵⁰ Ibid.

1. bahwa kesahihan absolut dari sebuah pernyataan disangkal bila hubungan strukturalnya dengan sebuah situasi sosial tertentu telah diperlihatkan. Dalam arti ini, memanglah ada suatu arus dalam sosiologi pengetahuan dan dalam teori ideologi yang menerima pembuktian jenis kaitan ini sebagai suatu sanggahan terhadap pernyataan lawan, dan yang akan memakai metode ini sebagai suatu alat untuk mengancurkan kesahihan segala pernyataan.
2. bahwa kaitan-kaitan yang ditetapkan sosiologi pengetahuan diantara sebuah pernyataan dan orang yang menyatakannya tak mengatakan apapun mengenai nilai kebenaran pernyataan itu, karena cara sebuah pernyataan dihasilkan tidak mempengaruhi kesahihannya. Entah sebuah pernyataan itu bersifat liberal entah konservatif dalam dan dari dirinya sendiri tidak memberi indikasi apapun mengenai kebenaran.
3. tiap analisis sosiologis yang menyeluruh dan ketat terhadap pengetahuan, dalam isi maupun struktur, membatasi pandangan yang dianalisis. Dengan kata lain, analisis itu tidak sekedar berusaha menetapkan adanya kaitan itu, melainkan pada saat yang bersamaan mempartikularisasikan cakupannya dan luasnya kesahihannya.⁵¹

⁵¹ Ibid., 283-284.

BAB III

IDEOLOGI DAN PENGETAHUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Mendefinisikan Ideologi dan Kaitannya dengan Pengetahuan

Beberapa dekade belakangan ini ideologi menjadi istilah yang sering kita jumpai dalam kajian-kajian sosial dan politik. Namun istilah itu selalu kita temui dalam arti yang berbeda, tergantung orang yang menggunakannya. Memang dalam satu periode sejarah ideologi diartikan berbeda dengan periode sejarah yang lain. Saat ini dapat kita temukan dalam beberapa literatur yang membahas masalah tersebut. Namun dari masing-masing literatur tersebut masih akan kita temukan arti yang berbeda. Ada beberapa pihak yang tidak mau disebut sebagai ideologis, tapi di pihak yang lain malah menyebut dirinya ideologis. Rupanya ideologi merupakan istilah yang paling ekuivokal dan senantiasa hidup dalam kajian sosial dan politik bahkan kajian filsafat selama ideologi dikaitkan dengan pengetahuan.

Pengetahuan sebagaimana kita ketahui sejak zaman Yunani diidentifikasi dengan suatu kebenaran. Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, persoalan kebenaran dalam pengetahuan pun terdapat banyak pendapat. Dalam kamus-kamus filsafat akan kita kemukakan, dari beberapa filsuf, beberapa perbedaan konsepsi pengetahuan.¹ Namun dari masing-masing filsuf

¹ Lihat Philipus Tule, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1995), 172.

tersebut, tentu, tidak mengelak kalau pengetahuan itu merupakan suatu kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kedua hal tersebut –ideologi dan Pengetahuan– sampai kini merupakan dua entitas yang sering disandingkan, namun dengan berbagai bentuk yang berbeda. Disatu sisi ideologi dianggap sebagai antitesis pengetahuan, sementara di pihak lain dianggap sebagai sebetuk pengetahuan.² Pada pihak pertama ideologi dianggap sebagai bukan pengetahuan, karena sarat dengan unsur subyektifitas individu atau pun kelompok. Sedang di pihak yang lain ideologi adalah pengetahuan itu sendiri.

Kiranya lebih baik bila bahasan ini kita mulai dengan menelusuri makna istilah ideologi, sebelum melangkah terlalu jauh. Ideologi, dewasa ini dipahami dengan beragam arti. Sebagaimana Franz Magnis mengelasifikasikan ideologi dalam berbagai arti.³ *Pertama*, ideologi sebagai kesadaran palsu. Istilah ini paling umum digunakan baik dalam kalangan filsuf dan ilmuwan sosial maupun di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagian besar masyarakat. Jadi secara spontan bagi kebanyakan orang ideologi mempunyai konotasi negatif, sebagai klaim yang tidak wajar, atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Minimal ideologi dianggap sebagai sistem berpikir yang terkena distorsi, entah dengan disadari atau tidak. Biasanya ideologi sekaligus

² Lihat Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, ter. Ryadi Gunawan (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 199-202.

³ Lihat Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 229-231.

dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya secara tidak wajar. Orang yang mempergunakan kata ideologi dalam pengertian ini terdorong untuk menegaskan bahwa cita-citanya, misalnya agama, tidak ideologis dan bukan merupakan ideologi.

Kedua, ideologi dalam arti netral. Arti kedua ini terutama ditemukan dalam negara-negara yang sangat mementingkan sebuah 'ideologi negara'. Ideologi dalam arti kedua ini netral. Ideologi dimaksudkan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Dalam arti ini baik dan buruk nilai ideologi tergantung isinya: kalau isinya baik, ideologi itu baik; kalau isinya buruk, ideologi itu buruk.

Ketiga, ideologi sebagai keyakinan yang tidak ilmiah. Dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang berhaluan positivistik, segala pemikiran yang tidak dapat diuji secara matematis-logis atau empiris disebut ideologi. Jadi segala penilaian etis dan moral, anggapan-anggapan normatif, begitu pula teori-teori dan pemahaman metafisik dan keagamaan atau filsafat dan sejarah, termasuk ideologi. Arti ketiga ini maunya netral, tapi sebenarnya bernada negatif juga karena memuat sindiran bahwa ideologi-ideologi itu tidak rasional, di luar hal nalar, jadi merupakan hal kepercayaan dan keyakinan subyektif semata-mata, tanpa kebenaran, tanpa kemungkinan untuk mempertanggungjawabkan secara obyektif.

Istilah ideologi, bagi kebanyakan dari kita, erat terkait dengan marxisme. Marxisme sendiri memang telah memberikan banyak pernyataan mengenai

masalah ideologi, baik kata maupun arti. Marx (dan Engels) mengonsepsikan ideologi sebagai segala bentuk kesadaran yang meliputi teori tentang pengetahuan, politik, metafisika, etika, dan agama, yang mengungkapkan sikap-sikap atau komitmen mendasar suatu kelas sosial. Dalam *German Ideologi* mereka merumuskan beberapa perbedaan antara komponen-komponen ideologis kesadaran dan apa yang kadang mereka sebut pengetahuan nyata atau ilmu positif. Meski arti perbedaan tersebut tidak di terangkan dengan jelas, namun ia mengungkapkan bahwa ideologi-ideologi atau rasio-rasio yang mendorong di terimanya ideologi itu, bersifat tak rasional.⁴

Meski marx telah menyumbang banyak tentang masalah ideologi, namun hubungan ideologi dan ilmu pengetahuan tak pernah di rumuskan secara memadai baik oleh Marx atau Engels maupun para pengikutnya, tapi asosiasi-asosiasi irrasionalitas dan kepentingan sosial atau politik tersembunyi yang masih kerap di kaitkan dengan ajaran-ajaran ideologis banyak berasal dari teori Marxian yang menyatakan bahwa komponen-komponen ideologis –dan karenanya juga komponen filosofis– dari kesadaran serta eksklusif termasuk dalam ‘superstruktur’ kebudayaan.⁵

Istilah ideologi sendiri kali pertama digunakan oleh filsuf Perancis Destutt de Tracy pada 1796. Destutt adalah hartawan dan bangsawan terdidik yang mempelajari pemikir-pemikir pencerahan seperti, Voltaire, d’Holbach dan

⁴ Henri Aiken, *Abad Ideologi*, ter. Sigit Jatmiko (Yogya:Bentang, 2002).6.

⁵ Ibid., 7.

Condilac. Istilah ideologi digunakan oleh Desstutt untuk menggambarkan proyeknya tentang ilmu baru yang akan berkonsentrasi dengan analisis sistematis mengenai gagasan-gagasan dan sensasi-sensasi.⁶ Destutt tergabung dalam Institut Perancis. Bersama rekan-rekannya di Institut Perancis dia hendak mengkaji bagaimana pemikiran-pemikiran itu terbentuk. Ideologi sebagai studi gagasan-gagasan dimaksudkan untuk memberi dasar bagi ilmu pengetahuan.

Mengikuti Condilac, Destutt menegaskan bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu 'dalam dirinya sendiri', tapi hanya gagasan-gagasan dibentuk oleh sensasi-sensasi kita terhadap sesuatu tersebut. Jika kita dapat menganalisa gagasan-gagasan dan sensasi-sensasi dalam cara yang sistematis, kita dapat memberikan basis yang kokoh terhadap semua ilmu pengetahuan dan menarik kesimpulan dari lebih banyak ragam praktik. Secara istilah ideologi berarti 'ilmu tentang gagasan-gagasan'. Secara umum ia adalah 'ilmu pertama', sejak semua ilmu pengetahuan meliputi kombinasi dari gagasan-gagasan. Bahkan analisis yang cermat terhadap gagasan-gagasan dan sensasi-sensasi, ideologi akan memungkinkan ilmu alam untuk dipahami, dan karena itu akan memungkinkan keteraturan ilmu sosial dan politik ditata kembali dalam kesesuaian dengan keinginan dan aspirasi dari keberadaan manusia. Ideologi akan menempatkan

⁶ John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture* (California: Stanford University Press, 1990), 29.

moral dan politik pada fondasi yang kokoh dan menyembuhkannya dari kesalahan dan prasangka.⁷

Sebenarnya Destutt de Tracy menekankan pada upaya penyusunan ilmu pengetahuan baru, ilmu pengetahuan tentang gagasan-gagasan yang disebut 'ideologi'. Ilmu pengetahuan ini memiliki garapan pada upaya penetapan asal mulanya gagasan-gagasan terbentuk. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan tersebut harus mengesampingkan prasangka-prasangka metafisika dan agama. Kemajuan ilmiah hanya mungkin jika gagasan-gagasan palsu dapat dihindari.⁸

Ideologi, dalam kaitannya dengan pengetahuan, sebagaimana Larrain yang menyelidiki konsepsi ideologi dari Marx sampai strukturalisme modern, dipahami dalam dua bentuk: ideologi dalam arti positif dan ideologi dalam arti negatif.⁹ *Ideologi dalam arti positif* berkenaan dengan sistem pendapat, nilai dan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai kognitif yang bervariasi. Distorsi bukan esensi dan konsep ideologi. Dengan begitu mungkin ada ideologi yang didasarkan pada pendapat ilmiah dan yang didasarkan pada dugaan pra-ilmiah atau non-ilmiah. Disini ideologi bukan konsep yang dibedakan dari ilmu pengetahuan. Ideologi bukan antitesis dari ilmu pengetahuan.¹⁰

Ideologi dalam arti negatif, ideologi dibedakan dari ilmu pengetahuan. Ideologi adalah pengetahuan yang diputar balik, sedang ilmu pengetahuan adalah

⁷ Ibid., 30.

⁸ Gorge Larrain, *Konsep Ideologi*..., 20.

⁹ Ibid., 199.

¹⁰ Ibid., 199-200.

pengetahuan yang benar. Namun perbedaan antara konsep ideologi yang negatif dan ilmu pengetahuan dapat diterangkan dengan dua cara yang berbeda: *pertama*, ideologi dapat dipandang sebagai kesalahan kognitif semata-mata. Hubungan antara ilmu pengetahuan adalah kebalikan antara kebenaran dan kesalahan. Ideologi dan ilmu pengetahuan menerima ciri-ciri yang berlawanan yang tidak dapat dipertahankan satu sama lain. Ilmu pengetahuan mencakup semacam kognisi yang sama sekali berbeda dari kognisi ideologi. Perbedaan antara kedua konsep ini meliputi perbedaan kualitatif yang memperkenankan ilmu pengetahuan mengatasi ideologi. Ini didapatkan pada tradisi positivistik. *Kedua*, ideologi dapat diinterpretasikan berbeda dari ilmu pengetahuan, meski bukan antitesisnya. Kendati perbedaan itu tidak mungkin membuat ilmu pengetahuan dapat ideologi, karena ideologi berakar dalam kontradiksi sosial. Ideologi tidak hanya kesalahan kognitif yang dapat diatasi oleh kognisi yang berlebihan. Ilmu pengetahuan juga tidak mengabaikan konsep kebenaran. Ada kesalahan yang tidak ideologis, dan ada kebenaran yang mungkin didapatkan diluar kognisi masyarakat yang benar-benar seperti keadaannya. Kekhasan kesalahan ideologi itu adalah kenyataan bahwa ideologi menyembunyikan kontradiksi. Kebenaran satu-satunya yang mungkin berhasil mengalahkan kesalahan tertentu ini adalah penyelesaian kontradiksi. Ideologi tidak dapat diusir dengan sarana teori yang sederhana. Karena akar-akarnya berada di luar perbatasan kesalahan yang semata-mata intelektual.¹¹

¹¹ Ibid., 200-202.

B. Dari Konsep Partikular ke Total

Dalam melihat perkembangan konsep ideologi, Mannheim digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengelompokkan dalam arti konsep partikular dan konsep total. Konsep pertama mengacu pada kurang lebih kesadaran menyembunyikan kenyataan dari situasi. Konsep kedua mengacu pada *weltanschauung* dari kelas atau zaman.¹² Konsep partikular tentang ideologi berarti suatu gejala pertautan antara tipuan spontan pada satu kutub, dan suatu kesesatan yang merupakan akibat dari suatu perangkat konseptual yang sesat dan mendistorsi pada kutub lainnya. Konsep partikular itu mengacu pada suatu lingkup kesesatan-kesesatan yang ada pada hakikatnya bersifat psikologis, yang tidak seperti penipuan berencana, dilakukan dengan tidak sengaja, tapi mau tak mau dan dapat diketahui berlangsung menurut determinan-determinan hubungan sebab akibat tertentu. Kita membuat sebuah penafsiran ideologis secara layak hanya bila kurang lebih dengan sadar kita berusaha menemukan sumber kesesatan mereka di dalam suatu faktor sosial. Kita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mulai memperlakukan pandangan-pandangan lawan kita sebagai ideologi-ideologi hanya bila kita tak lagi menganggap pandangan-pandangan itu sebagai penipuan-penipuan berencana dan bila dalam keseluruhan tingkah laku lawan kita, kita meraba suatu kesesatan yang kita anggap sebagai suatu fungsi dari situasi sosial tempat ia menemukan dirinya.¹³

¹² Neil J. Smelser, "Karl Mannheim", dalam *Ideology and the Development of Sociological Theory* (New York: Prentice-Hall, 1981), 312-313.

¹³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius), 65.

Walaupun kedua konsep itu memiliki cirri-ciri yang sama, terdapat pula perbedaan-perbedaan di antara keduanya:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. *Konsep partikular* dari ideologi menggambarkan hanya sebagian pernyataan-pernyataan lawan sebagai ideologi –dan ini dilakukan dengan acuan pada isi pernyataan-pernyataan itu, sedangkan *konsep total* mempersoalkan *weltanschauung* total lawan (termasuk peralatan konseptualnya), dan berusaha memahami konsep-konsep yang dilibati lawan.
 - b. *Konsep partikular* tentang ideologi membuat analisis gagasan-gagasannya pada taraf psikologis murni. Konsep itu memberi contoh bahwa seorang lawan telah menipu, atau bahwa ia menyembunyikan atau mendistorsi situasi faktual yang ada. *Konsep total* tidak mengacu pada sistem-sistem pikiran yang berbeda-beda secara fundamental dan mengacu pada cara-cara pengalaman dan penafsiran yang berbeda-beda.
 - c. *Konsep partikular* tentang ideologi beroperasi terutama dengan suatu psikologi kepentingan-kepentingan, sementara *konsep total* mempergunakan suatu analisa yang lebih fungsional dan formal tanpa acuan apapun pada dorongan-dorongan, mempertajam dirinya dengan paparan obyektif tentang perbedaan-perbedaan struktural dalam pikiran-pikiran yang berlangsung dalam latar belakang sosial yang berbeda-beda.¹⁴

¹⁴ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*, ter. Louis Wirth dan Edward Shils (New York: A Harvest Book), 56-58.

Bagi Mannheim, konsep partikular tentang ideologi menjadi bagian dari konsep total tentang ideologi.¹⁵ Dan, konsepsi total membutuhkan analisis sosiologis.¹⁶ Selanjutnya ia menambahkan bahwa teori Marxislah yang pertama kali mencapai suatu perpaduan konsep partikular dan total tentang ideologi. Teori inilah yang pertama kalinya memberi tekanan pada peranan posisi kelas dan kepentingan-kepentingan kelas dalam pikiran. Oleh sebab teori ini berasal dari Hegelianisme, Marxisme dapat bergerak melampaui taraf analisis psikologis belaka dan menempatkan permasalahannya di dalam suatu konteks yang lebih komprehensif dan filosofis. Pengertian 'kesadaran palsu' di sini memperoleh suatu pengertian yang baru.¹⁷

Bahaya 'kesadaran palsu' dewasa ini bukanlah bahwa kesadaran palsu itu tidak memahami suatu kenyataan absolut yang tidak berubah-ubah, melainkan terlebih bahwa kesadaran palsu itu menghalangi pemahaman komprehensif tentang suatu kenyataan yang merupakan hasil dari reorganisasi terus menerus dari proses-proses mental yang membentuk dunia-dunia kita.¹⁸

Suatu pengetahuan bersifat ideologis bila pengetahuan itu tidak memperhitungkan kenyataan-kenyataan baru dalam suatu situasi dan bila

¹⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*....., 72.

¹⁶ Neil J. Smelser, *Ideology and the*....., 313.

¹⁷ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*....., 74.

¹⁸ *Ib d.*, 94.

pengetahuan itu berusaha menyembunyikan kenyataan-kenyataan itu dengan memikirkan kenyataan-kenyataan itu dalam kategori-kategori yang tidak tepat.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada dua kecenderungan dalam struktur pemikiran manusia terkait dengan konsisi sosial-historis: ideologis dan utopis. Konsep pemikiran '*ideologi*' mencerminkan suatu penemuan yang timbul dari konflik politis, yakni bahwa kelompok-kelompok yang berkuasa dalam pikiran mereka menjadi sedemikian intensif terbelenggu pada kepentingan suatu situasi sehingga mereka tak dapat dengan mudah lagi melihat fakta-fakta tertentu yang akan menghancurkan rasa penguasaan mereka. Di dalam kata ideologi implisit terdapat penerangan bahwa dalam situasi-situasi tertentu ketaksadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi riil dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat itu.²⁰

Konsep pemikiran '*utopis*' mencerminkan penemuan yang berlawanan dari perjuangan politis, yaitu bahwa kelompok-kelompok tertentu yang tertindas secara intelektual sedemikian kuatnya berkepentingan untuk menghancurkan dan mengubah kondisi masyarakat yang ada sehingga mereka mau tak mau hanya melihat unsur-unsur yang cenderung menolak kondisi tersebut dalam situasi tersebut. Pikiran mereka tak mampu mendiagnosis kondisi masyarakat yang ada secara tepat. Mereka tidak memusatkan diri pada apa yang sesungguhnya ada;

¹⁹ *Ib. d.*, 96.

²⁰ *Ib. d.*, 40.

melainkan dalam pikiran mereka, mereka sudah berusaha mengubah situasi yang ada. Pikiran mereka tak pernah merupakan suatu diagnosis atas situasi itu; pikiran mereka hanya dapat dipergunakan sebagai suatu arah tindakan. Dalam mentalitas utopis, ketaksadaran kolektif yang dijuruskan oleh keinginan-keinginan dan kehendak untuk bertindak, menyembunyikan segi-segi tertentu dari kenyataan. Pikiran utopis ini pada gilirannya kembali pada segala sesuatu yang akar menggoncangkan menggoncangkan keyakinan atau melumpuhkan keinginan sendiri untuk mengubah kenyataan.²¹

Dengan demikian pemisahan pikiran dari dunia kenyataan cenderung menyembunyikan kenyataan atau untuk melebihi batas-batasnya dalam kehidupan intelektual kita. Dan, dengan analisa ideologi dan utopia justru akan ditunjukkan keterkaitan pikiran dengan kenyataan.

Adapun dijelaskan oleh Mannheim langkah-langkah dalam sejarah gagasan-gagasan yang telah mempersiapkan jalan untuk konsep total tentang ideologi.²² *Pertama* mencakup perkembangan suatu filsafat kesadaran. Filsafat kesadaran telah membangun suatu tata pengalaman, kesatuan pengalaman yang dijamin dengan kesatuan subyek yang mengetahui. Subyek tidak hanya merefleksikan pola struktural dunia eksternal, melainkan terlebih bahwa dalam arus pengalamannya yang memungkinkannya untuk memahami pengalamannya itu. Sejak saat itu dunia sebagai 'dunia' berada hanya dengan acuan pada pikiran,

²¹ Ibid.

²² Ibid., 64-69.

dan kegiatan mental subyek menemukan bentuk pemunculan dunia itu. Dunia dipahami sebagai suatu kesatuan struktural, dunia dalam keseluruhannya dikaitkan dengan subyek, tapi bukan subyek sebagai seorang individu konkret. Hal ini merupakan embrio konsep total tentang ideologi, walaupun konsep itu dikosongkan dari implikasi-implikasi historis dan sosiologisnya.

Kedua dicapai pada saat pandangan total namun supra-temporal tentang ideologi ini dilihat dalam perspektif historis. Dunia merupakan suatu kesatuan dan dipahami hanya dengan acuan pada suatu subyek yang mengetahui. Kesatuan ini berada dalam proses perubahan sejarah terus menerus dan mengarah pada pemulihan keseimbangan terus menerus pada tahap-tahap yang selalu lebih tinggi. Pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-hari tidak lagi diterima secara dangkal, melainkan dipikirkan dengan seluruh implikasinya dan ditelusur kembali sampai pada pengandaian-pengandaianya. Tapi harus dicatat bahwa hakikat pikiran yang secara historis berubah-ubah ini ditemukan tidak terutama oleh filsafat melainkan oleh masuknya pandangan politis ke dalam kehidupan sehari-hari masa itu.

Ketiga muncul dari proses sosial-historis. Ketika konsep 'kelas' menggantikan 'bangsa' atau negara kebangsaan sebagai pengemban kesadaran yang berkembang sedikit demi sedikit secara historis. Demikian pula konsep *Volkgeist* (roh bangsa) yang masih terlalu luas itu diganti dengan konsep kesadaran kelas. Dengan demikian perkembangan gagasan-gagasan ini mengikuti dua kecenderungan, di satu pihak terjadi proses pengintegrasian dan penyintesis

yang memungkinkan konsep kesadaran membentuk suatu pusat di dalam dunia yang demikian majemuk ini, dan di lain pihak terjadi suatu upaya terus menerus untuk melenturkan dan memfleksibelkan konsep kesatuan yang dirumuskan secara sangat kaku dan sistematis dalam perjalanan proses penyintesisan itu. Konsekuensi dari keseraman ini: *pertama*, dengan jelas kita mengetahui bahwa peristiwa-peristiwa manusia tak dapat dipahami dengan mengisolasi unsur-unsur peristiwa-peristiwa itu. Setiap fakta dan kejadian dalam suatu kurun sejarah hanya dapat diterangkan menurut maknanya, dan pada gilirannya makna itu senantiasa mengacu pada makna yang lain. Dengan demikian konsep kesatuan dan kesalingtergantungan makna dalam suatu kurun sejarah selalu mendasari penafsiran atau kurun sejarah itu. *Kedua*, sistem makna-makna yang saling tergantung ini berbeda-beda baik dalam seluruh bagianya maupun dalam totalitasnya dari satu kurun sejarah ke kurun sejarah yang lain.

Terdapat Dua macam pendekatan pada penyelidikan ideologi yang muncul pada taraf konsep total-general tentang ideologi: *pertama*, pendekatan yang dicirikan dengan kebebasan dari putusan-putusan nilai. *Kedua*, pendekatan normatif yang berorientasi metafisis dan epistemologis.²³ Kebebasan dari putusan nilai dimaksudkan bahwa pendekatan tersebut tidak mengemukakan kebenaran dari gagasan-gagasan, hanya mengungkapkan hubungan-hubungan diantara struktur-struktur mental tertentu dan situasi-situasi kehidupan tempat struktur-

²³ Ibid., 80.

struktur itu ada. Pada pendekatan kedua kita tidak perlu memandang sebagai suatu kesepatan bahwa setiap pikiran berakar pada konteks sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Konsep total Non-Evaluatif

Dalam tradisi keilmuan modern dewasa ini pikiran dan kehidupan masih dianggap sebagai kutub-kutub yang terpisah yang mengandung suatu hubungan satu sama lain di dalam suatu kenyataan yang tak berubah-ubah. Sedangkan distingsi ilmu-ilmu pengetahuan, sebagaimana Larrain klasifikasikan,²⁴ terdapat beberapa konsepsi. *Pertama*, menganggap ilmu pengetahuan menganggap bahwa ilmu pengetahuan mempunyai identitas yang universal yang tidak mengakui perbedaan fundamental antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Posisi ini dipertahankan oleh tradisi positivistik. Pandangan ini menerima suatu pemikiran yang menyatakan bahwa metode ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah satu, meskipun mungkin ada keistimewaan antara ilmu pengetahuan individual. Dengan begitu, konsepsi ini tidak menganggap ilmu pengetahuan sosial sebagai kasus tertentu yang cenderung ke arah ideologi. Ilmu pengetahuan pada umumnya adalah antitesis terhadap ideologi, karena itu pengetahuan masyarakat yang ilmiah adalah kebalikan ideologi karena memperhitungkan fakta-fakta obyektif, dapat diverifikasi dan mempelajari obyeknya melalui metode tertentu yang logikanya umum dan lazim bagi semua ilmu pengetahuan.

²⁴ Jorge Larraian, *Konsep Ideologi....* 201-204.

Kedua, ilmu pengetahuan sosial dibedakan secara tegas dari ilmu pengetahuan alam. Di sini ada beberapa tradisi yang asalnya romantik dan idealis yang tidak menerima eksistensi hanya dari satu pola pengetahuan yang sah; mereka mempertahankan perbedaan yang tajam antara metode dan isi ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Tradisi hermeneutik, umpamanya, menganggap bahwa kausalitas, verifikasi empiris dan eksperimen tidak dapat diterapkan pada ilmu pengetahuan manusia, sehingga diperlukan semacam pemahaman (*verstehen*) untuk mendukung pernyataan yang penuh arti.

Ketiga, posisi ini mengikuti pendekatan yang berbeda yang menolak identifikasi total dan pemisahan yang tajam antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Hubungan antara keduanya berasal dari hubungan yang lebih besar yang sudah ada dalam masyarakat sejarah dan alam; sejarah alam, secara bergantian, hanya dapat digambarkan berhubungan dengan masyarakat manusia. Namun aspek-aspek keduanya tidak dapat dirubah menjadi aspek yang lain. Dalam konsepsi ini ilmu pengetahuan bukan merupakan antitesis dari ideologi juga bukan bentuk ideologi. Ideologi, sebaliknya bukan hanya kesalahan kognitif yang sederhana dan juga tidak didirikan atas dasar rasionalitas ilmiah. Namun ilmu pengetahuan bukan lingkungan yang terpisah, dikesampingkan dari penetrasi ideologis. Ideologi dapat mencoba menempatkan diri sebagai ilmu pengetahuan. Sifat perantaraan manusia yang berbeda dalam alam dan masyarakat berarti bahwa ini sangat mempengaruhi pengertian tentang masyarakat dari pada pengertian tentang alam.

Adapun Archie J. Bahm dalam karyanya *'What is Science'* membicarakan beberapa komponen dalam rancang-bangun ilmu pengetahuan. Enam komponen tersebut yang menyebabkan suatu hal bisa disebut pengetahuan.²⁵ Enam komponen yang dimaksudkan tersebut:

1. adanya masalah. Tidak semua masalah menunjukkan ciri keilmiahan. Sesuatu masalah disebut ilmiah jika memenuhi persyaratan, yakni bahwa masalah itu merupakan masalah yang dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah; masalah yang terus mencari solusi; masalah yang saling berhubungan dengan masalah dan solusi ilmiah lain secara sistematis (dan lebih memadai dalam memberikan pemahaman yang lebih besar). Untuk itu ia menawarkan masalah yang dapat dikomunikasikan dan kapabel, yang disuguhkan dengan sikap dan metode ilmiah sebagai ilmu pengetahuan awal, sudah pantas dikatakan masalah ilmiah.
2. adanya sikap, dalam arti sikap ilmiah. Sikap ilmiah menurutnya paling tidak meliputi enam karakteristik pokok: keingintahuan, spekulasi, kemauan untuk obyektif, kemauan untuk menanggukhan penilaian.
3. menggunakan metode ilmiah. Sifat dasar metode ilmiah harus dipandang sebagai hipotesa untuk pengujian lebih lanjut. Kajian tentang persoalan ini tidak bisa dihindarkan adanya kontroversi. Di satu pihak "yang membuat studi ilmu itu ilmiah bukanlah sifat dasar dari sesuatu yang diperhatikan, tapi metode yang dihadapi oleh sesuatu itu. Esensi ilmu pengetahuan adalah

²⁵ Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 42-50.

metodenya”. Di pihak lain “berkenaan dengan sifat dasar metode ilmiah, para ilmuwan sendiri tidaklah memiliki ide yang jelas dan logis. Dalam banyak hal tidak ada kesepakatan tentang metodologi di kalangan ilmuwan sendiri. Bahm menjelaskan bahwa metode ilmiah meliputi lima langkah: menyadari adanya masalah, dalam arti membuka keinginan untuk mencoba menemukan pemecahannya; menguji masalah atau memeriksa lebih jauh persoalan, untuk mengetahui aspek-aspek masalah yang relevan; mengusulkan solusi (hipotesa), dilakukan untuk mempertimbangkan saran-saran awal; menguji usulan, adalah pembuktian terhadap hipotesa; memecahkan masalah.

4. adanya aktifitas. Ilmu pengetahuan adalah apa yang dikerjakan oleh para ilmuwan yang biasa disebut riset ilmiah yang memiliki dua aspek: *aspek individual* dalam arti ilmu pengetahuan ada pada orang per orang; aspek sosial dalam arti bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi usaha institusional yang luas.
5. adanya kesimpulan. Adalah akhir atau tujuan yang membenarkan sikap metode, dan aktifitasnya sebagai cara-cara. Kesimpulan adalah segala sesuatu yang diusahakan secara ilmiah.
6. adanya pengaruh. Di dalam peradaban yang berbeda ini, ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu, berkembang dan membentuk aspek-aspek lain dari masing-masing peradaban tersebut.

Pengetahuan, sebagaimana dilihat dalam terang konsep total mengenai ideologi, tidak sama sekali merupakan sebuah pengalaman khayali, karena

ideologi dalam konsep relasionalnya tidak sama sekali identik dengan ilusi. Pengetahuan yang timbul dari pengalaman kita dalam situasi-situasi kehidupan aktual itu tidak berada di dalam sebuah vakum sosial, melainkan bersifat efektif sebagai sanksi-sanksi riil bagi tingkah laku.²⁶ Definisi-definisi konsep kita tergantung pada posisi kita dan sudut pandang kita yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sangat banyak tahap-tahap tak sadar dalam pikiran kita.²⁷

Namun, bagi Mannheim, adalah mungkin memperhatikan bahwa pengetahuan dirumuskan secara intelektual, hanya supaya dapat berubah menjadi pengetahuan, setiap persepsi harus diatur dan ditata menjadi kategori-kategori. Tapi sejauh mana kita dapat menata dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman kita di dalam bentuk-bentuk konseptual itu pada gilirannya tergantung pada kerangka-kerangka acuan yang tersedia pada kurun sejarah yang ada. Konsep-konsep yang kita miliki dan semesta pembicaraan tempat kita bergerak, bersama-sama dengan arah-arrah tempat konsep-konsep itu cenderung menjelaskan dirinya, sangat tergantung pada situasi-historis pada anggota kelompok yang bertanggungjawab dan aktif secara intelektual.²⁸

Oleh sebab itu dengan pendekatan non-evaluatif dimaksudkan untuk memperlihatkan di mana pun keterkaitan antara sudut pandang intelektual yang dilontarkan dan posisi sosial yang diduduki orang. Selanjutnya menggabungkan pendekatan non-evaluatif dengan epistemologi terbatas. Jadi dengan konsep

²⁶ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*....., 85-86.

²⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*....., 101.

²⁸ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*....., 86.

ideologi non-evaluatif kita menelusuri kaitan semua pengetahuan parsial dan unsur-unsur komponen pada suatu makna yang lebih luas, dan akhirnya pada struktur kenyataan historis.²⁹

Pendapat bahwa pemikiran terkait dengan kondisi konkrit dalam kehidupan pemikirnya. Dalam kata lain bahwa pikiran selalu berelasi dengan kondisi konkrit di mana pemikiran itu lahir (relasionalisme). Relasionalisme dari konsep non-evaluatif tidak mengarah pada relativisme. Relasionalisme hanyalah berarti bahwa semua unsur makna dalam sebuah situasi yang ada memiliki acuan pada unsur-unsur yang lain dan menurunkan maknanya dari saling keterkaitan timbal balik ini dalam kerangka pikir yang ada.³⁰

Dengan demikian semakin kita sadar akan praandaian-praandaian yang mendasari pikirannya, dalam kepentingan riset empiris sungguh-sungguh, semakin kelihatanlah bahwa prosedur empiris (terutama dalam ilmu-ilmu sosial) ini dapat dilaksanakan hanya atas dasar harapan-harapan dan putusan-putusan meta-empiris, ontologis, metafisis tertentu dan atas dasar hipotesis-hipotesis yang mengikutinya. Bahaya dalam praandaian-praandaian itu terletak samata-mata pada fakta bahwa praandaian-praandaian tersebut nyatanya ada dan merupakan sesuatu yang mendahului pengetahuan empiris. Bahaya itu terletak lebih-lebih pada fakta bahwa suatu ontologis yang diturunkan melalui tradisi menghalangi perkembangan-perkembangan baru, khususnya dalam bentuk-bentuk dasar

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

pikiran, dan selama kepartikularan kerangka kerja teoritis konvensional tetap tak dipersoalkan, kita tetap akan tinggal di dalam kesibukan bentuk pikiran statis yang tak kunjung akhir yang tidak memadai lagi tahap perkembangan historis dari pemikiran dewasa ini.³¹



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*...., 91.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

TINJAUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa sosiologis terhadap pengetahuan telah menunjukkan bahwa pengetahuan manusia dideterminasi oleh kondisi sosial dimana pengetahuan itu lahir. Pengetahuan bukan sekadar aktifitas intelektual belaka. Pun ilmu pengetahuan dengan label ilmiahnya berkaitan dengan kondisi sosial-historisnya. Hal ini tampak dalam prosedur ilmiah dengan komponennya penentuan masalah. Bagaimanapun dalam menentukan masalah terdapat pengaruh-pengaruh yang bersifat 'subyektif'. Sebuah realita dianggap suatu masalah dalam penelitian ilmiah tidak bisa lepas dari pandangan (*weltanschauung*) seorang ilmuan itu sendiri. Bagaimana sebuah realita itu dianggap masalah tanpa adanya praandaian-praandaian terhadap realita tersebut.

Praandaian-praandaian yang mendasari pengetahuan inilah yang coba ditunjukkan dengan sosiologi pengetahuan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap pengetahuan manusia dideterminasi oleh kondisi sosial-historisnya. Determinasi sosial ini juga dikuatkan dengan analisa terhadap sejarah intelektual manusia dari satu periode dengan periode yang lain. Jadi perbedaan penafsiran terhadap realita yang sama pada periode sejarah yang berbeda bukan berarti periode yang belakangan merupakan penyempurnaan terhadap pengetahuan sebelumnya. Hal ini, bagi sosiologi pengetahuan, disebabkan karena kondisi sosial-historis yang

berbeda. Tidak dapat dipungkiri pula pada periode sejarah yang sama terdapat penafsiran yang berbeda terhadap realita yang sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian analisa sosiologis terhadap pengetahuan membuka ruang

baru dalam perdebatan mengenai pengetahuan. Baik pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah maupun pengetahuan yang diperoleh berdasarkan wahyu (agama). Dalam kenyataan tidak dapat dihindarkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang obyek yang sama karena pemikir dan penafsiran yang berbeda terhadap realita tersebut. Dalam pemikiran agama misalnya, baru-baru ini di Indonesia, para pemuka agama Islam disibukkan dengan isu aliran sesat dari Ahmadiyah. Dari kasus tersebut tampak gagasan-gagasan dari opini-opini yang dilontarkan dari masing-masing kelompok. Bukankah dari masing-masing kelompok itu baik secara langsung atau tidak langsung mengklaim bahwa pengetahuannya yang benar, sedang kelompok lain dianggap salah.

Memang, bila perbedaan gagasan tersebut kita tinjau secara epistemologis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id niscaya akan mengarah pada mana yang dianggap benar dan mana yang dianggap salah. Namun jika hal itu ditinjau secara sosiologis maka akan ditunjukkan bagaimana gagasan-gagasan tersebut berelasi dengan kondisi sosial-historisnya. Karena memang sosiologi pengetahuan memandang suatu gagasan bukan sekedar produk intelektual belaka tapi juga produk sosial.

Dengan demikian pengetahuan bukanlah sesuatu yang terberi. Pengetahuan disamping sebagai aktifitas intelektual juga sebagai aktifitas sosial. Dalam Islam

(ayat-ayat al-Quran) juga disebutkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang terberi. Sebagaimana dalam *S. an-Nahl*: ayat 78, yang artinya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan akal budi agar kamu bersyukur”.

Menurut ayat di atas, akal-budi dalam kondisi kosong tidak mengetahui apa-apa ketika manusia dilahirkan. Namun dengan pendengaran dan penglihatan akal budi manusia mampu memperoleh pengetahuan melalui aktifitas ilmiahnya. Pendengaran, penglihatan dan akal budi memiliki peranan penting dalam aktifitas ilmiah. Dalam arti bahwa pendengaran dan penglihatan berperan dalam penggalian data yang diambil dari bahan baku yang ada di sekitar kita sementara akal-budi bertugas menyusun hipotesis sebelum mengajukan konstruk teori. Namun dalam aktifitas pendengaran dan penglihatan tersebut manusia tidak dapat begitu saja dipisahkan dari aktifitas sosialnya. Sederhananya, akal-budi baru bisa berfungsi setelah ia memperoleh masukan baik melalui kegiatan membaca buku, melalui informasi atau setelah akal kemasukan ambisi, gagasan, cita-cita, kepentingan-kepentingan serta rencana-rencana.

Akhirnya dalam kejenuhan pengetahuan/ilmu pengetahuan dewasa ini kiranya perlu memasukkan sudut pandang baru dalam menganalisa pengetahuan. Karena sebagaimana telah ditunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar aktifitas mental-intelektual belaka, namun juga aktifitas sosial. Dan, karenanya pula dapat dikatakan bahwa pengetahuan selalu dideterminasi oleh kondisi sosial-historisnya.

Dengan demikian, bila kesalingterkaitan praandaian-praandaian yang mendasari pengetahuan dengan kondisi sosialnya ditunjukkan maka multitafsir dari pengetahuan akan menuju pada perdebatan pengetahuan mana yang benar dan mana yang salah dalam arti yang abstrak. Tapi pada pengetahuan mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peradaban yang sedang berlangsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan menuju pada perdebatan pengetahuan mana yang benar dan mana yang salah dalam arti yang abstrak. Tapi pada pengetahuan mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan peradaban yang sedang berlangsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian-uraian singkat sebelumnya kiranya dapat disimpulkan beberapa poin penting, secara garis besar, mengenai sosiologi pengetahuan dari salah satu tokohnya, Karl Mannheim.

1. Sosiologi pengetahuan sebagai teori berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan sosial-historis. Sedang sebagai riset, sosiologi pengetahuan berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.
2. Sosiologi pengetahuan merupakan fase kedua dari studi tentang kaitan pengetahuan dan kehidupan sosial-historis. Studi yang pertama bersifat partikular dalam menafsirkan ideologi dalam pikiran. Sedangkan sosiologi pengetahuan menafsirkan ideologi dalam keseluruhannya dengan kehidupan sosial. Namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id konsepsi partikular tersebut merupakan bagian dari konsepsi total dari sosiologi pengetahuan.
3. Dalam konsepsinya mengenai pengetahuan, sosiologi pengetahuan sejalan dengan teori marxian, bahwa kesadaran manusia dideterminasi oleh keadaan sosialnya. Demikian sosiologi melanjutkan tradisi tersebut. Bahwa pikiran selalu berelasi dengan keadaan sosialnya dimana p kiran itu lahir.

4. Ada dua kecenderungan dalam struktur pemikiran manusia terkait dengan kondisi sosial-historis: ideologi dan utopia. Dengan analisa ideologi dan utopia justru akan ditunjukkan keterkaitan pikiran dengan kondisi sosial-historis. Dengan ideologi dimaksudkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu ketaksadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi riil dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat itu. Konsep pemikiran '*ideologis*' mencerminkan satu penemuan yang timbul dari konflik politis. Sedang konsep pemikiran '*utopis*' mencerminkan penemuan yang berlawanan dari perjuangan politis. Dalam mentalitas utopis, ketaksadaran kolektif yang dijuruskan oleh keinginan-keinginan dan kehendak untuk bertindak, menyembunyikan segi-segi tertentu dari kenyataan. Pikiran utopis ini pada gilirannya kembali pada segala sesuatu yang akan menggoncangkan keyakinan atau melumpuhkan keinginan sendiri untuk mengubah kenyataan.
5. Sosiologi pengetahuan tidak menganalisa kebenaran atau kesalahan dari pengetahuan. Sosiologi pengetahuan sekadar menunjukkan keterkaitan pikiran dengan kondisi sosial-historisnya. Dengan ditunjukkannya relasi pikiran dengan kondisi sosial-historisnya menjadikan kita semakin sadar terhadap praandaian-praandaian yang mendasari pikiran. Sehingga kita dapat keluar dari bentuk pikiran yang statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Henri. 1960. *Abad-Idologi*. Ter. Sigit Jatmiko. 2002. Yogya: Bentang.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1991. *The Social Construction. A Treatise in the Sociology of Knowledge*, London: Penguin Books.
- Bertens, Kees. 1981. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hospers, John. 1996. *An Introduction to Philosophical Analysis*, London: Routledge.
- Kukla, André. (t.t). *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*. Ter. Hari Kusharyanto. 2003. Yogyakarta: Jendela.
- Larrain, Jorge. (t.t). *Konsep Ideologi*. Ter. Ryadi Gunawan. 1996. Yogyakarta: LKPSM.
- Magnis Suseno, Franz. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mannheim, Karl. (t.t). *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Ter. Louis Wirth and Edward Shils. 1936. A Harvest Book: New York.
- Mannheim, Karl. (t.t). *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. ter. F. Budi Hardiman. 1991. Yogyakarta: Kanisius.
- Mc Charty, E. Doyle. 1996. *Knowledge as culture: the new sociology of knowledge*, New York: Routledge.
- Marshall, Gordon. 1998. *Dictionary of Sociology*, New York: Oxford University Press.
- Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar.
- Smelser, Neil J. 1981. *Ideology and the Development of Sociological Theory*, New York: Prentice-Hall.
- Perdue, William D. 1986. *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideologi* (1986), dikutip dari [www. Bolender. Com/sociological theorists page/Dr. Ron's home page](http://www.Bolender.Com/sociological_theorists_page/Dr.Ron's_home_page), 26 Juli 2004.

- Popper, Karl R. (t.t). Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya. Ter. Uzair Fauzan. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranarka, A.M.W. dan Bakker, A. (Eds.). 1979. *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta.
- Ritzer, George. dan Goodman, Douglas J. (t.t). Teori Sosiologi Modern. Ter. Alimandan. 2004. Jakarta: Prenada Media.
- Sargent, Lyman Tower. 1981. *Contemporary political Ideology*, United State of America: The Dorsey Press.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thompson, John B. 1990. *Ideologi and Modern Culture*, California: Stanford University Press.
- Thompson, John B. (t.t). Analisis Ideologi. Ter. Haqqul Yaqin. 2003. Yogyakarta: Ircisod.
- Tule, Philipus. 1995. *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosdakarya.
- Volker Meja dan Nico Stehr, *The Sociology of Knowledge*, dalam The Intenational Library of Critical Writings in Sociology, dikutip dari [www. Worldtrade. Com/society](http://www.Worldtrade.Com/society).
- Zeitlin, Irving M. 1981. *Ideology and the Development of Sociological Theory*, New York: Prentice-Hall.

